



**KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
KELAS X TATA BUSANA DI SMK AL-HIKMAH DESA
BAKALREJO, KECAMATAN GUNTUR, KABUPATEN
DEMAK TAHUN AJARAN 2023/2024**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan
Agama Islam.**

Oleh :

Yuliani Wahyu Ananda

NIM. 20.61.0019

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuliani Wahyu Ananda
NIM : 20.61.0019
Jenjang ; Sarjana (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 24 Juli 2024

Yang menyatakan



Yuliani Wahyu Ananda
NIM. 20.61.0019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 Lembar

Ungaran, 24 Juli 2024

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Yuliani Wahyu Ananda

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menulis dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini.

Kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Yuliani Wahyu Ananda -

NIM : 20.61.0019

Judul Skripsi : Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Tata Busana SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak Tahun 2024

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqasyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.

NIDN. 0606077004

Pembimbing II



Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I.

NIDN. 0626018507

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Tata Busana SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2023/2024

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Yuliani Wahyu Ananda

NIM. 20.61.0019

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 24 Agustus 2024

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNRARIS

Pembimbing I

Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.

NIDN. 0606077004

Pembimbing II

Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I.

NIDN. 0626018507

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.

NIDN. 0606077004

Sekretaris Sidang

Rina Priarni, S. Pd.I., M.Pd.I.

NIDN. 0629128702

Penguji I

Rina Priarni, S. Pd.I., M.Pd.I.

NIDN. 0629128702

Penguji II

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.

NIDN. 0604028101

Mengetahui

Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.

NIDN. 0606077004

MOTTO

“Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menampilkan ilmu, tapi juga menanamkan hikmah dan kebijakan yang membimbing siswa dalam menjalani hidup dengan penuh makna.”

(Buya Hamka)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama penulis ucapkan syukur kepada Allah swt. yang telah memberikan kelancaran serta kemudahan sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik hingga selesai. Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah maupun sebagai insan akademis. Penulis persembahkan karya ini kepada almamater saya :

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

A. Penulisan huruf :

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	B
3.	ت	Ta	T
4.	ث	ša	š
5.	ج	Jim	J
6.	ح	Ḥa	ḥ
7.	خ	Kha	Kh
8.	د	Dal	D
9.	ذ	žal	ž
10.	ر	Ra	R
11.	ز	Za	Z
12.	س	Sin	S
13.	ش	Syin	Sy
14.	ص	Ṣad	ṣ
15.	ض	Ḍad	ḍ
16.	ط	Ṭa'	ṭ
17.	ظ	Ẓa	ẓ
18.	ع	'ain	'(koma terbalik di atas)
19.	غ	Gain	G

20.	ف	Fa'	F
21.	ق	Qaf	Q
22.	ك	Kaf	K
23.	ل	Lam	L
24.	م	Mim	M
25.	ن	Nun	N
26.	و	Wawu	W
27.	ه	Ha'	H
28.	ء	Hamzah	' (apostrof)
29.	ي	Ya'	Y

B. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis " <i>a</i> "
ِ	Kasroh	Ditulis " <i>i</i> "
ُ	Dhammah	Ditulis " <i>u</i> "

C. Vokal Panjang

اَ+َ	Fathah + alif	Ditulis " <i>ā</i> "	جاهلية	Jāhiliyah
اِي+َ	Fathah + alif Layin	Ditulis " <i>ā</i> "	تنسى	Tansā
اِي+ِ	Kasrah +ya' Mati	Ditulis " <i>ī</i> "	حكيم	Hakim
اُو+ُ	Dlammah + wawu mati	Ditulis " <i>ū</i> "	فروض	Furūd

D. Vokal Rangkap

اِيّ	Fathah + ya' mati	Ditulis "ai "	بينكم	Bainakum
اُوّ	Fathah + wawu mati	Ditulis "au "	قول	Qaul

E. Huruf rangkap karena tasydid (ّ) ditulis rangkap

دّ	Ditulis "dd "	عدّة	'Iddah
نّ	Ditulis "nn "	منّا	Minna

F. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis *h*:

حكمة	Hikmah
جزية	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa arab yang sudah diserap kedalam bahasa indonesia)

2. Bila Ta' Marbutah hidup atau berharakat maka ditulis *t*:

زكاة الفطر	Zakāt al-fiṭr
حياة الانسان	Ḥayāt al-insān

G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof (‘)

أَنتُمْ	A’antum
أُعدّد	U’iddat
لئن شكرتم	La’insyakartum

H. Kata sandang alif +lam

Al-qamariyah	القران	al-Qur'ān
Al-syamsiyah	السماء	al-samā'

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat:

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ẓawī al-furūd
أهل السنّة	Ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta taufiqnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya kejalan kebenaran dan keadilan.

Merupakan sebuah kewajiban yang harus dilewati dalam melengkapi persyaratan Guna memperoleh gelar sarjana pada Universitas Darul Ulum Islamic Centre GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam (PAI), maka dengan segala daya dan upaya peneliti menyelesaikan karya ilmiah dengan berbagai revisi yang sudah dilewati dalam bentuk skripsi dengan judul *“Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2023/2024”*

Selanjutnya penulis mengucapkan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun material. Yang telah memberikan motivasi, dorongan, dukungan, bimbingan serta saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Drs. Hono Sejati, S.H., M.Hum. selaku Rektor UNDARIS yang telah bekerja keras untuk mengelola dan membina Pendidikan di UNDARIS.

2. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S. Ag., M.S.I. selaku Dekan Fakultas Agama Islam di UNDARIS sekaligus pembimbing I, yang selalu memberikan semangat serta motivasi yang sangat luar biasa dan berharga bagi penulis serta kerelaan hati dan waktunya dalam memberikan pengarahan, bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Ayep Rosidi, S.Pd., M.Pd.I, selaku wakil Dekan Pendidikan Agama Islam di UNDARIS, yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
4. Ibu Rina Priarni, M.Pd.I selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan kemudahan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I, selaku pembimbing II, yang selalu mengarahkan dan memberikan bimbingan serta motivasi yang sangat luar biasa bagi penulis, kerelaan hati dan waktunya untuk membimbing selama penulis melakukan penulisan ini.
6. Kepada Seluruh dosen UNDARIS yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu serta para karyawan, penulis hanya bisa menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh jenjang S1 di UNDARIS ini.
7. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak dan Ibu yang tidak pernah berhenti untuk mengalirkan do'a, kasih sayang, motivasi, semangat dan dukungan kepada penulis sejak kecil hingga sekarang.
8. Terimakasih kepada adikku yang menyebarkan, serta segenap keluarga yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.

9. Kepada para sahabatku yang menjadi rumah kedua penulis dalam setiap permasalahan, mereka yang selalu menjadi tempat penulis ketika senang maupun untuk berkeluh kesah, mereka yang selalu memberikan dorongan semangat serta motivasi yang tidak pernah habis untuk penulis, selalu menuruti *mood booster* dan *inner cild* penulis.
10. Kepada teman-teman Fakultas Agama Islam Angkatan 2020 yang juga selalu memberikan dukungan, dorongan, semangat dan motivasi kepada penulis, terkhusus kepada yang selalu menemani dan *mensupport* penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terlalu banyak orang yang berjasa dan mempunyai andil kepada penulis selama penulis menempuh jenjang pendidikan ini, sehingga tidak akan muat apabila ditulis dalam ruang yang terbatas ini, penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih yang teramat dalam dan berdo'a semoga Allah selalu membalas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

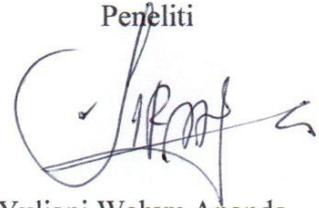
Selanjutnya penulis mengucapkan mohon maaf yang sedalam-dalamnya, karena penulis sadar semua itu adalah murni dari penulis sebagai manusia biasa yang tak luput dari khilaf.

Dan akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan juga bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum WR. WB.

Ungaran, 24 Juli 2024

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yuliani Wahyu Ananda', written over a large, faint circular watermark or stamp.

Yuliani Wahyu Ananda

NIM. 20610019

ABSTRAK

YULIANI WAHYU ANANDA. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Tata Busana SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2023/2024. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNRARIS, 2024.

Tujuan penelitian ini adalah 1). Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas X Tata Busana SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak. 2). Metode apa saja yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas X Tata Busana SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak. 3). Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas X Tata Busana SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus di SMK Al-Hikmah Bakalrejo. Data diperoleh dengan analisis (field research), menggunakan sumber data primer dan sekunder, pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian analisis data dilakukan dengan mereduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian adalah 1). Kontribusi guru Pendidikan agama Islam dalam menembangkan kecerdasan spiritual siswa sangat signifikan. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa. 2). Metode yang sering digunakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dengan metode ceramah, terkadang juga membuat kelompok presentasi serta tanya jawab. 3). Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa adalah kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Serta dengan adanya teknologi di zaman sekarang yang mendukung berjalannya pembelajaran. Faktor penghambatnya siswa yang merasa jenuh dengan pembelajaran metode ceramah, jadi selaku guru Pendidikan Agama Islam harus mengetahui keinginan yang diinginkan siswa, karena dalam mengembangkan kecerdasan spiritual tidak hanya tentang akhlak namun antusias siswa dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Spiritual, Siswa

ABSTRACT

YULIANI WAHYU ANANDA. Contribution of Islamic Religious Education Teachers in Developing the Spiritual Intelligence of Class X Fashion Students at Al-Hikmah Vocational School Bakalrejo Village, Guntur District, Demak Regency. Thesis. Ungaran Islamic Religious Education Study Program UNDARIS, 2024.

The purpose of this study is 1). The contribution of Islamic Religious Education teachers in developing the spiritual intelligence of class X students of Fashion Design at SMK Al-Hikmah, Bakalrejo Village, Guntur District, Demak Regency. 2). What methods are used in developing the spiritual intelligence of class X students of Fashion Design at SMK Al-Hikmah, Bakalrejo Village, Guntur District, Demak Regency. 3). Supporting and inhibiting factors in developing the spiritual intelligence of class X students of Fashion Design at SMK Al-Hikmah, Bakalrejo Village, Guntur District, Demak Regency. This research uses a qualitative method through a case study approach at SMK Al-Hikmah Bakalrejo. Data was obtained by analysis (field research), using primary and secondary data sources, data collection through observation, interviews and documentation. Then data analysis is carried out by reducing data, displaying data and drawing conclusions.

The results of the study are 1). The contribution of Islamic Religious Education teachers in developing students' spiritual intelligence is very significant. Islamic Religious Education teachers have an important role in shaping the character and moral values of students. 2). The method often used in Islamic Religious Education learning is the lecture method, sometimes also making presentation groups and questions and answers. 3). Supporting factors in developing students' spiritual intelligence are good cooperation between the principal, teachers, and students. And with the existence of technology in today's era that supports the learning process. The inhibiting factor is students who feel bored with the lecture method of learning, so as an Islamic Religious Education teacher, you must know the desires of the students, because in developing spiritual intelligence it is not only about morals but also students' enthusiasm in learning.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Spiritual Intelligence, Students

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu	7
B. Kajian Teori.....	11
BAB III : METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Setting Penelitian	44
C. Sumber Data	44
D. Metode Pengambilan Data	45

E. Analisa Data	48
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan.....	79
BAB V : PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran	108

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Keadaan Guru SMK AL-Hikmah.....	55
Tabel 4. 2 Lanjutan Keadaan Guru SMK AL-Hikmah.....	56
Tabel 4. 3 Keadaan Siswa Kelas X Tata Busana SMK AL-Hikmah.....	56
Tabel 4. 4 Lanjutan Keadaan Siswa Kelas X Tata Busana SMK AL-Hikmah	57
Tabel 4. 5 Keadaan Sarana Prasarana SMK Al-Hikmah.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Selesai Penelitian	116
Lampiran 2 Pedoman Observasi.....	117
Lampiran 3 Pedoman Wawancara.....	118
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup	120
Lampiran 5 Dokumentasi.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru pendidikan agama Islam merupakan profesi mengajar ilmu agama, dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan kedalam jiwa manusia. Membentuk karakter dan kepribadian manusia. Lebih dari itu, guru pendidikan agama Islam itu sosok yang mulia, seseorang yang berdiri didepan dalam teladan tutur kata dan tingkah laku, yang dipundaknya melekat tugas yang sangat mulia, menciptakan sebuah generasi yang paripurna (Ramayulis, 2013:105).

Pada zaman sekarang banyak pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, seperti perbuatan-perbuatan yang melanggar norma agama, etika, berbuat dan berkata yang tidak baik, melanggar tata tertib disekolah, maka dari itu guru pendidikan agama Islam harus memberikan upaya pembinaan, penjelasan, dan pengarahan yang bermanfaat kepada peserta didik.

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak selain mengajarkan pengetahuan agama kepada peserta didik. Guru agama Islam harus memperbaiki pribadi anak, membawa peserta didik kearah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari, bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak didik. Disamping pendidikan

dan pengajaran yang dilaksanakan dengan sengaja oleh guru agama dalam pembinaan anak didik, juga yang sangat penting dan menentukan pula kepribadian, sikap, dan cara hidup guru itu sendiri, bahkan cara berpakaian, bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi bagi peserta didik, hal-hal itu sangat berpengaruh (Drajat, 2005:68).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005:79). disebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip oleh Ratnawati dan Rini Puspitasari (2013:61) kecerdasan spiritual yaitu: Kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Menurut Muhaimin dalam Maharani (2019:4) Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dengan judul Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 XIII Koto Kampar Pulau Gadang Kabupaten Kampar Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 2019 yaitu, Pendidikan kecerdasan spiritual menyangkut kualitas honest agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, bersikap amanah dalam memegang jabatan, dan memiliki sifat sidiq, amanah, tabliqh, fathanah.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kecerdasan siswa. Salah satu aspek yang semakin diperhatikan adalah kecerdasan spiritual, yang melibatkan pemahaman nilai-nilai, empati, dan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Kecerdasan spiritual membantu siswa menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana dan memperkuat kesejahteraan mental serta emosional mereka.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Mereka bukan hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai panutan dan pembimbing rohaniah. Oleh karena itu, penelitian tentang kontribusi guru PAI dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa sangat relevan dan penting.

SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak merupakan lingkungan pendidikan yang menawarkan program Tata Busana. Siswa kelas X di sekolah ini berada pada tahap awal pembentukan karakter dan perkembangan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana guru PAI di SMK ini berkontribusi dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas X Tata Busana

(Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB).

Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 15:

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُولُّونَ الْأَدْبَارَ ۗ وَكَانَ عَهْدُ
اللَّهِ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: “Mereka tidak akan berbalik ke belakang (Mundur)”. Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggung jawabnya,” (Q.S Al-Ahzab: 15) (Kementrian Agama RI, 2013:148).

Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membangun fondasi spiritual siswa kelas X tata busana di SMK Al-Hikmah yang akan membantu siswa menjadi individu tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga memiliki keseimbangan emosi dan spiritual yang baik. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dengan memahami peran guru Pendidikan Agama Islam dan dampaknya pada kecerdasan spiritual siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK Al-Hikmah. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan pengembangan karakter siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis dapat mengambil beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas X Tata Busana SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2023/2024?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas X Tata Busana SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2023/2024?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas X Tata Busana SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas X Tata Busana SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2023/2024.

2. Untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas X Tata Busana SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2023/2024.
3. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas X Tata Busana SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2023/2024.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat diantaranya:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoritis mengenai kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti dan akademisi untuk peneliti selanjutnya.

2. Aspek Praktis

Guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Memahami kontribusi yang efektif dalam pengembangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung dalam penelitian ini penulis menggunakan rujukan karya ilmiah lain yang relevan dengan permasalahan yang sedang peneliti kerjakan. Informasi ini digunakan sebagai bahan komparasi dalam segi metode maupun obyek penelitian:

1. Afifah Kulsum Az Zahroh NIM. 16110059 dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Surya Buana Malang” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2020. Menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan sosok yang diharapkan oleh orang tua maupun siswa sendiri untuk memperbaiki kepribadian mereka. Tentu saja hal ini menjadikan guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggungjawab yang lebih dibandingkan guru mata pelajaran yang lain. Hal ini merupakan amanah yang harus dilakukan agar siswa menjadi sosok yang lebih baik di masa depan (Kulsum Az Zahroh, 2020:32).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini tersapat pada lokasi, penelitian ini dilaksanakan di MTs sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di SMK dengan kesamaan

dalam penelitian ini yaitu fokus pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

2. Itsna Melania Hamida NIM. 19110001 dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MAN 4 Madiun” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2023. Mendidik anak dalam upaya mendapat kecerdasan spiritual ialah usaha yang begitu utama sebab kebanyakan orang hanya mementingkan atau hanya mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang tinggi namun tidak mempunyai karakter atau akhlak yang baik. Fenomena ini tidak asing atau sudah sering kita jumpai di masyarakat umum sekitaran kita. Fenomena yang ada akhir-akhir ini, bisa dihilangkan atau minimal dikurangi apabila orang terdekatnya, disini ialah keluarga (kedua orang tua) dalam memberi pendidikan anaknya lewat upaya memeberikan pembinaan kecerdasan spiritual secara khusus dan tidak ada EQ dan IQ yang ditinggalkan (Hamida, 2023:50).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah fokus pada pembentukan karakter atau akhlak yang sering terjadi di masyarakat yang melibatkan orang tua sedangkan kesamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

3. Lenni Priyanti NIM. 1611240162 dengan judul skripsi “Peran Guru dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa pada Pembelajaran

Akidah Akhlak Dalam Pencegahan Bullying di MI Nurul Huda Kota Bengkulu” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2021 mengatakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah Yayasan, mengokohkan karakter, dan membentuk insan yang bertakwa. Peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran akidah akhlak dalam pencegahan bullying di MI Nurul Huda Kota Bengkulu sangat berpengaruh dalam pencegahan bullying pada pembelajaran Akidah Akhlak. Untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan bullying tersebut tentu terdapat berbagai macam kendala, dengan banyaknya kendala yang dihadapi Guru harus mengatasi kendala tersebut. Guru juga bisa mencari solusi yang tepat untuk menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pencegahan bullying di MI Nurul Huda Kota Bengkulu (Priyanti, 2021: 51).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah fokus pada Akidah Akhlak dalam pencegahan bullying melalui pengembangan kecerdasan spiritual siswa sedangkan kesamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar sekolah tapi lebih dari itu bisa menyentuh hati nurani dan menimbulkan perubahan pada sikap dan moral manusia. Pendidikan dilakukan secara

sadar dan dilakukan secara totalitas, dalam artian seluruh pihak pasti bisa membawa pengaruh jalannya pendidikan. Siswa tidak hanya membutuhkan pendidikan formal seperti ilmu-ilmu umum ataupun ilmu alam akan tetapi siswa juga butuh pendidikan yang berbasis agama agar siswa dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya dengan baik dan benar.

Penelitian oleh Ubaidillah (2022:3) mengenai peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Tanwirul Hija, Kabupaten Sumenep mengatakan bahwa permasalahan siswa yang kini marak terjadi yakni krisis spiritualitas sebagaimana tercermin dari berbagai tindakan yang kurang baik, kurang sopan santun serta berani terhadap guru, mengolok, menyampaikan bahasa yang kasar, dan tak jarang memicu perkelahian. Hal tersebut karena dampak dari berkembangnya zaman yang tidak disertai dengan keseimbangan nilai keagamaan dari tiap individu. Karenanya permasalahan akhlak serta moral memerlukan perhatian secara khusus sehingga peserta didik terlindungi dari berbagai hal yang tidak dikehendaki. Sehingga peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan peserta didik pendidikan merupakan hal yang sangat perlu sehingga perlu adanya pemahaman, penghayatan, sehingga peserta didik mampu berakhlak mulai sebagaimana yang diajarkan dalam Al-qur'an dan Hadist.

Selain itu, penelitian oleh Akhmad Rifqi Aulia Azka (2021:4-5) membahas Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Islam Al-Azhar 25 Tangerang Selatan yaitu, Fenomena

terbesar mengenai kehidupan spiritual manusia adalah kecenderungan manusia untuk menuju sifat-sifat Ilahiah asmaul husna. Ia akan bahagia atau terharu apabila titik spiritualnya tersentuh. Ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual seseorang itu sangat penting.

Pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada siswa tidak hanya berpengaruh pada batin dan jiwa siswa tersebut. Namun dengan pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) siswa sejak dini mampu mempengaruhi batin, jiwa, mental, dan pikiran siswa yang akan mempengaruhi pada tingkah laku dan pergaulannya. Sehingga akan membuat siswa bukan hanya cerdas intelektual (IQ) namun juga secara spiritual (SQ).

Mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) siswa akan mempengaruhi pergaulan siswa, sehingga dapat mencegah tindakan bullying. Upaya pencegahan bullying dapat menumbuhkan nilai-nilai spiritual siswa. Perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) sangat penting untuk siswa karena memberikan manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa.

B. Kajian Teori

1. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya)

mengajar. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu (Suprihatiningrum, 2016:24).

Berdasarkan peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 dinyatakan bahwa “pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.” (Ubaidillah, 2022:16).

Dalam bahasa arab guru dikenal dengan *al-Mu'alim* atau *al-Ustadz*, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih) (Suprihatiningrum, 2016:57).

Bahasa Sansekerta guru berasal dari dua kata gabungan yaitu Gu dan Ru. Gu memiliki arti kegelapan dan Ru memiliki arti cahaya. Kedua kata tersebut memiliki arti bahwa guru adalah orang yang mampu membawa cahaya dalam kegelapan. Maksudnya, guru ini

dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan akan sesuatu hal dan memberikannya kepada orang lain (Nursani, 2023).

Secara khusus Pendidikan Agama Islam yaitu rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan (Dzakir & Sadimi, 2011:37).

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang dewasa yang sudah memiliki ilmu dan pengalaman dalam bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan memberikan ilmu menuju kedewasaan dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya sehari-hari dan memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhirat kelak nanti (Azka, 2022:11).

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal

shaleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Guru merupakan seorang figur yang memiliki peranan dalam membentuk budi pekerti manusia kearah pendewasaan dan peradaban. Guru tidak berperan dalam satu aspek saja, tetapi dalam segala aspek kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang andal. Para ahli telah sepakat bahwa salah tugas yang diemban oleh para guru adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggung jawab (Fuad , 2005:155).

Jadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seseorang yang diberi tugas dan tanggung jawab penuh untuk membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Guru agama harus mampu membimbing anak didiknya kearah yang lebih baik.

Menjadi seorang guru atau siapapun yang ingin terjun di dunia pendidikan maka, sudah di pastikan memerlukan peran yang

sangat strategi. Semua peran yang diharapkan dari guru seperti di bawah ini.

1) Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat di pentingkan kehadirannya di sekolah, karena gurulah yang akan membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap.

2) Guru sebagai Pengelola Kelas

Peranan guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu menelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

3) Guru sebagai Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

4) Guru sebagai Evaluator

Setiap satu periode mengadakan evaluasi setidaknya satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai

atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah tepat. Semua pertanyaan tersebut akan di jawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian (Uzer Usman, 2007:9-11).

Secara konseptual teoritis pendidikan agama di sekolah berfungsi sebagai:

- 1) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia mulia peserta didik seoptimal mungkin.
- 2) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi (Muhaimin, 2005:30).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang manusia

yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas guru. Tugas itu menuntut banyak persyaratan, baik professional, biologis, psikologis, dan lain-lain. Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa agar kelak selesai pendidikan mampu memahami apa yang terkandung dalam ajaran agama Islam secara menyeluruh, menghayati makna, dan maksud tujuan sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.

b. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam

Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam, sebagai individu yang dipromosikan atau diteladani, memegang peranan penting dalam penerapan pendidikan kepribadian di sekolah, sehingga menjadi pelopor keberhasilan dan pendidikan kepribadian siswa. Sebagai seorang pendidik, khususnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, guru akan menjadi tolak ukur perkembangan kepribadian siswa (Imamah, Pujianti, & Apriansyah, 2021:4).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi sebagai wujud usaha sadar dalam mempersiapkan siswa dalam menjalankan, mengamalkan agama Islam melalui kegiatan kependidikan (Tafsir, 2008:30).

Secara terperinci guru memiliki kontribusi dalam Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini pada Ubaidillah (2022:16) diantaranya:

- 1) Berkontribusi sebagai pengajar ilmu pengetahuan keislaman.
- 2) Menanamkan iman dalam jiwa anak didik.
- 3) Memberikan didikan agar anak taat dalam melaksanakan ibadah.
- 4) Memberikan didikan agar anak memiliki budi pekerti yang mulia.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi sebagai wujud usaha sadar dalam mempersiapkan siswa dalam menjalankan, mengamalkan agama Islam melalui kegiatan kependidikan. Kegiatan kependidikan keagamaan di sekolah bukan merupakan sebuah tujuan dalam mencetak manusia berpengetahuan agama yang baik, ahli agama, serta memiliki kepandaian, serta keterampilan dalam menjalankan akan tetapi bertujuan memberikan pengajaran dalam hal ilmu keagamaan dalam kehidupan nyata dari peserta didik yang satu dengan kegiatan yang dijalankan sehari-hari (Tafsir, 2008:30).

c. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Efektivitas dan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru. Demikian halnya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI),

efektivitasnya terutama dalam proses internalisasi nilai-nilai dan ajaran agama kepada peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas dan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam.

Dapat dijelaskan bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bias lepas dari tanggung jawabnya sebagai guru agama. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dengan bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar.

Guru bertugas pula sebagai administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manager) interaksi belajar mengajar. Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu: a. Membantu perkembangan anak didik sebagai individu dan kelompok. b. Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya didalam maupun diluar kelas dan sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus memelihara secara terus menerus menjaga suasana keagamaan, kerja sama, rasa persatuan, dan perasaan puas pada anak didik terhadap pekerjaan dan kelasnya (Maharani, 2019:16).

Aktivitas dan kewajiban guru, sebagaimana dijelaskan oleh Etty Kartikawati dalam Muhaimin (2005:93) bahwa aktivitas guru meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Dalam Bidang Administrasi Kurikulum, diantaranya:
 - a) Menyusun program mengajar sesuai dengan GHPP
 - b) Menyusun model satuan pelajaran beserta pembagian waktunya
 - c) Menyusun dan merencanakan program evaluasi
 - d) Memberi bimbingan belajar kepada murid.
- 2) Dalam Bidang Administrasi Murid, diantaranya:
 - a) Menjadi panitia dalam penerimaan murid baru
 - b) Mempertimbangkan syarat kenaikan kelas atau kelulusan
 - c) Menyusun tata tertib sekolah
 - d) Memberi bimbingan kepada murid.
- 3) Dalam Bidang Administrasi Sarana Pendidikan, diantaranya:
 - a) Inventarisasi alat peraga dalam bidang study masing-masing
 - b) Merencanakan dan mengusahakan buku pegangan baik untuk guru maupun murid
 - c) Mengatur penggunaan laboratorium sekolah.
- 4) Kegiatan Gabungan Sekolah dengan Masyarakat, diantaranya:

- a) Pengabdian masyarakat, misalnya memberikan ceramah, ikut serta membina karang taruna, bekerja sama dengan masyarakat sekitarnya
- b) Duduk bersama dalam kepanitiaan tertentu
- c) Ikut rapat dalam BP3/ orang tua murid
- d) Ikut menjaga dan mempertahankan nama baik sekolah.

Tugas guru bukan hanya menjadikan peserta didik pintar untuk menguasai segudang ilmu pengetahuan saja tetapi lebih dari itu harus dibentuk menjadi manusia dewasa yang berkepribadian yang baik dan memiliki perasaan diri yang peka terhadap berbagai permasalahan di lingkungan hidupnya. Dengan melihat tugas guru maka guru tidak hanya dituntut berilmu yang memadai tetapi juga berkepribadian yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya.

d. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Syarat-syarat pendidik agama untuk menjadi pendidik agama ada beberapa persyaratan yang dimiliki, diantaranya:

- 1) Syarat keagamaan, seorang pendidik harus seorang yang beragama dan mengamalkan ajaran agamanya. Disamping itu guru menjadi figur identifikasi dalam segala aspek kepribadiannya. Guru juga harus dapat menjauhkan diri dari

segala sifat yang tercela dan menghiasi dirinya dengan segala sifat yang terpuji.

- 2) Syarat psikis, yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis adalah sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, dan memiliki jiwa pengabdian.
- 3) Syarat pedagogis, seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang guru ajarkan (Maharani,2019:4).

Selain harus mempunyai ijazah, guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai syarat lainnya yang tercantum dalam pasal 40 ayat 2 UU RI no. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, yaitu :

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (UU RI SISDIKNAS Tahun 2003).

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara etimologi (tinjauan kebahasaan) istilah kecerdasan berasal dari bahasa Inggris *intelligence* yang berarti kecerdasan. Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yaitu sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti dan sebagainya), kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi kecerdasan, yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran dan sebagainya).

Sedangkan secara istilah, ruhaniah berasal dari kata “spiritual” yang berarti ruhani atau keagamaan. Rohaniah berarti sesuatu yang hidup yang tidak berbadan yang berakal budi dan berperasaan. Spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi (Salim, 2016:18).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi diantara *multiple intelligence* lainnya yakni dengan memuat seluruh kecerdasan lainnya dalam pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall

(2000) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual “*is the necessary foundation for the efective functional of both IQ and EQ*”. Mereka berdua menegaskan bahwa tanpa kecerdasan spiritual menurut mereka merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang dilingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Artinya, kecerdasan spiritual melingkupi seluruh kecerdasan yang terdapat pada manusia.

Spiritual quotient adalah implementasi diri kita terhadap kehidupan melalui jalur-jalur dengan integrasi diri. SQ tidak selalu berkaitan dengan ritual ibadah saja ini dua hal yang berbeda. Tidak selalu yang rajin melaksanakan shalat atau pergi haji berulang kali itu akan meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Memang dalam hal meningkatkan kecerdasan spiritual, ritual ibadahlah yang sering digunakan orang-orang pada umumnya untuk mengoptimalkan peranan jiwa manusia itu sendiri. Namun, ritual ibadah hanyalah salah satu metode guna meningkatkan kecerdasan spiritual guna memahami hakikat manusia secara menyeluruh untuk dimaknai oleh jiwa yang akhirnya menjadi sebuah acuan berfikir dalam memecahkan sebuah permasalahan (Ashshidiedy, 2018:70-72).

Dalam pengukuran kecerdasan spiritual maka dapat diketahui pada akhlak seseorang yang dilihat dari kecerdasan spiritual. Pengukuran itu dapat dilihat semakin tinggi keimanan dan ketakwaan seorang individu maka akan semakin tinggi budi

pekertinya atau akhlak dan akan semakin tinggi pula kecerdasan spiritualnya. Sehingga akan menjadikannya seorang individu memiliki kepribadian yang bertanggung jawab. Oleh karenanya kecerdasan spiritual dapat membentuk akhlak mulia, dan juga memiliki kepribadian yang luhur.

b. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshal dalam Utami (2015:68-69), mengemukakan enam jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual disekolah, diantaranya:

1) Melalui Pemberian Tugas

Memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri akan melatih mereka memecahkan masalahnya sendiri.

2) Melalui Pengasuhan

Pendidik perlu menciptakan suasana kelas penuh dengan kegembiraan dimana setiap peserta didik saling menghargai. Beragam karakter yang ada didalam kelas memungkinkan muncul konflik atau pertengkaran. Namun itu adalah kesempatan bagi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, karena guru dapat mengarahkan peserta didiknya memahami akar permasalahan, serta mencari pemecahan masalah yang terbaik. Setiap konflik atau masalah yang muncul

harus dapat dijadikan momentum oleh guru bagi seluruh peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.

3) Melalui Pengetahuan

Pendidik perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri peserta didik seperti kurikulum yang dapat melatih kepekaan siswa terhadap berbagai masalah aktual. Peserta didik diajak berefleksi tentang makna, bagaimana dia ikut serta memecahkan masalah tersebut. Seperti peristiwa bencana alam, banjir, tanah longsor dapat dijadikan bahan belajar melatih kepekaan terhadap nilai dan makna kemanusiaan sehingga mereka dapat ikut merasakan bagaimana berada seperti orang lain.

4) Melalui Perubahan Pribadi

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar guru seharusnya mampu menumbuh kembangkan kreativitas peserta didiknya. Anak-anak itu sebenarnya memiliki imajinasi dan daya cipta yang sangat tinggi. Guru tinggal menciptakan kondisi dimana daya kreatifitas yang sudah ada dalam diri mereka itu dapat diekspresikan dengan penuh makna.

5) Melalui Persaudaraan

Hukuman fisik dan olok-olok, perkelahian dan saling mengejek antar murid perlu dihindari karena dapat menghambat kecerdasan spiritual siswa. Sebaliknya guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing.

6) Melalui Kepemimpinan yang Penuh dengan Pengabdian

Guru menjadi model pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya. Pengalaman peserta didik bagaimana dilayani dan dipahami sungguh-sungguh oleh gurunya adalah pengalaman secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin.

Selain Zohar dan Marshal, Sukidi dalam bukunya *Kecerdasan Spiritual: mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ* yang dikutip oleh Rahmawati (2016:110), juga memberikan empat langkah untuk mengasah kecerdasan spiritual. Keempat langkah yang dapat dijadikan sebagai aktifitas atau kegiatan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu:

- a) Kenalilah diri anda, bahwa peserta didik harus mengenali keberadaan dirinya, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama dalam kegiatan pendidikan spiritual.

- b) Lakukan instropeksi diri, atau yang dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya pertobatan. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri, “sudahkah perjalanan hidup dan karir saya berjalan atau berada di rel yang benar?” barangkali saat manusia melakukan instropeksi, manusia menemukan bahwa selama ini manusia telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
- c) Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan. Karena, Tuhan adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Tuhan-lah manusia kembali. Dengan mengingat Tuhan, maka hati manusia menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berzikir, bertafakur, salat tahajud di tengah malam, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti tasawuf, bermeditasi, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya.
- d) Setelah mengingat Sang Khalik, manusia akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Manusia tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga manusia mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.

c. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Jalaludin Rakhmat dalam Ulfah Rahmawati (2016:107-108) mengutip lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Roberts A.Emmons dalam bukunya "*The Psychology of Ultimate Concerns*": *Pertama*, kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material; *kedua*, kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak; *ketiga*, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; *keempat*, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik; *kelima*, memiliki rasa kasih sayang yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan.

Menurut Robert A. Emmons, yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat dalam buku Abdul Wahab mengatakan 5 karakteristik orang cerdas secara spiritual sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
- 3) Kemampuan untuk memiliki rasa syukur yang lebih dalam dan terhadap lingkungan sehari-hari
- 4) Kemampuan menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah
- 5) Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih sayang kepada sesama makhluk Tuhan seperti member maaf,

bersyukur atau mengungkapkan terimakasih (Wahab, 2011:223).

Menurut Zohar dan Marshall (2007:14) ciri-ciri kecerdasan spiritual diantaranya:

- 1) Fleksibilitas; kecerdasan spiritual dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam menyikapi segala sesuatu dengan fleksibel atau luwes. Karena hal itu yang mendorong mereka lebih mudah beradaptasi dengan hal baru. Dimana hal yang aneh atau baru bagi sebagian orang menjadi kendala atau masalah.
- 2) Kesadaran diri; kesadaran diri merupakan salah satu bentuk kemampuan terhadap diri sendiri adalah mengontrol emosi. Mereka tahu dimana emosi diekspresikan dengan benar dan kapan harus menahan emosi. Termasuk juga sadar akan lingkungan disekitar mereka.
- 3) Berani menghadapi masalah; masalah atau penderitaan yang dialami akan menjadi sebuah motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari. Ia akan menyadari keterbatasan dirinya dan menjadi lebih dekat dengan Allah dan yakin bahwa hanya Allah yang dapat membantu segala permasalahan.
- 4) Berfikir holistik; berfikir holistik merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan segala sesuatu. Pemikiran holistik

inilah yang mendasari orang tersebut *open mind* terhadap perbedaan.

Seseorang yang tinggi spiritualnya cenderung akan menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggungjawab untuk membawakan misi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk. Dengan kata lain orang yang memberikan inspirasi, membantu, dan memberi motivasi untuk kesuksesan orang lain.

d. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Manfaat dari seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall dalam Wahid (2011:58-59) lebih spesifik menyebutkan beberapa manfaat kecerdasan spiritual (SQ) adalah:

Pertama, menumbuhkan otak manusia. SQ telah menyalakan kita menjadi manusia seperti apa adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk menyala lagi untuk tumbuh dan berubah serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita.

Kedua, untuk menjadi kreatif. Ketika kita berhadapan dengan persoalan eksistensial yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. Kecerdasan spiritual membuat kita menjadi sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan

membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberikan suatu ram yang dalam menyangkut perjuangan hidup.

Ketiga, untuk masalah eksistensial. Kita dapat menggunakannya disaat berada diujung masalah eksistensial. Saat yang paling menantang dalam hidup yang berada di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu dan melampaui sesuatu yang kita hadapi. Ujung adalah suatu perbatasan antara keteraturan dan kekacauan antara mengetahui diri kita dan kehilangan jati diri.

Keempat, dalam kehidupan beragama. Dengan memiliki kecerdasan spiritual kita menjadi lebih cerdas dalam beragama. SQ membawa kita ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan yang berada di balik perbedaan, ke-ekspresi di balik potensi yang nyata. SQ mampu menghubungkan kita dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar.

Kelima, SQ bermanfaat untuk menyatukan hat-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dengan orang lain. SQ membuat kita mampu memberikan suatu tempat di dalam dunia kita kepada orang lain dan makna-makna mereka. Bukan hanya itu SQ juga bermanfaat untuk mencapai perkembangan yang lebih baik, karena kita memiliki potensi untuk itu. Kita masing-masing membentuk suatu karakter

melalui gabungan antara pengalaman dan visi. Kita lakukan dengan hal-hal lebih besar dan lebih baik. SQ membantu kita menjalankan hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.

Keenam, SQ dapat kita gunakan untuk berhadapan dengan masalah baik dan buruk, hidup dan mati, asal-usul sejati, penderitaan dan keputusan manusia. Kita terlalu sering berusaha merasionalkan begitu saja masalah semacam ini. Atau kita hanyut secara emosional atau hancur didalamnya. Agar kita mempunyai kecerdasan spiritual secara utuh terkadang kita harus mengetahui makna sesungguhnya ketika seseorang lebih memilih untuk putus asa, menderita sakit, kehilangan dan tetap tabah menghadapinya.

Mengutip buku berjudul “*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*”, yang disusun oleh Muhammad Hasan, Nur Utomo Bayu Aji, Margiyono Suyitno (2023: 194), kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimilikinya seseorang untuk dapat menentukan tindakan yang tepat dan sesuai dengan pedoman pada nilai keimanan yang dianutnya. Berikut ini adalah beberapa manfaat kecerdasan spiritual yang perlu dimiliki oleh individu.

- 1) Membimbing seseorang untuk berlaku baik

Setiap manusia yang memiliki kecerdasan spiritual dapat lebih mudah membedakan mana perilaku yang baik dan tidak

baik. Dimana ia cenderung melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan tuntutan norma dan aturan agama yang berlaku.

2) Membantu meningkatkan kapasitas diri

Kecerdasan spiritual akan membantu meningkatkan kapasitas diri. Hal ini terjadi karena seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih yakin dengan kehidupan yang dijalani sekarang dan kehidupan setelah kematian nanti. Dengan begitu, orang tersebut akan terus berlaku baik untuk mempersiapkan kehidupan yang nyaman, baik di dunia maupun di akhirat.

3) Membantu diri menjadi lebih bijaksana

Memiliki kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang dalam meningkatkan kualitas dirinya sehingga menjadi lebih bijaksana. Ia akan menjadi lebih hati-hati dalam berlaku dan membuat kepastian. Dengan begituhubungan antara sesama manusia lainnya juga akan dibangun dengan lebih baik.

4) Meningkatkan rasa tanggung jawab

Kecerdasan spiritual dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dalam diri dengan segala sesuatu hal, baik pada diri sendiri maupun tanggung jawab terhadap pekerjaan dan peran yang diemban.

5) Membantu seseorang memiliki sikap rendah hati

Memiliki kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang agar menjadi lebih rendah hati. Karena orang dengan kecerdasan spiritual akan menyadari bahwa setiap manusia memiliki kemampuan dan kelebihan yang berbeda-beda, sesuai dengan perannya masing-masing. Maka dari itu orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu dapat menghormati orang lain.

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual memiliki manfaat yakni menjadikan manusia lebih mudah membedakan mana perilaku baik dan tidak baik. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih yakin dengan kehidupan yang akan dijalani sekarang dan kehidupan setelah kematian nanti, serta akan lebih berhati-hati dalam berperilaku dan membuat keputusan. Meningkatkan rasa tanggung jawab dalam diri dengan segala sesuatu hal dan dapat membantu seseorang agar menjadi lebih baik.

e. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Fungsi dari kecerdasan spiritual membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar. Untuk selalu melakukan kegiatan

sehari-hari sesuai dengan tuntunan-tuntunan yang sudah disampaikan oleh tuhan.

Pertama: Kecerdasan Spiritual dengan metode vertikal: Kecerdasan Spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadiran Tuhan. Maka dzikir (mengingat Allah dengan lafad-lafad tertentu) merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Sebagai fokus kesadaran manusia, hati menjadi tenang dan berimplikasi langsung kepada ketenangan, kematangan dan sinar kearifan yang memancar dalam hidup kita sehari-hari. Kadang kita menyaksikan orang yang berpenampilan sejuk, tenang, tawadhu' (rendah hati), dan sekaligus mencerahkan spiritual keagamaan. Maka kita sebenarnya sedang menyaksikan manusia spiritual yang keindahan hati dan jiwanya efektif dan terpancar dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua: Secara horisontal: Kecerdasan Spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Ditengah arus demokrasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif. Kecerdasan spiritual (SQ) tidak saja untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif, tetapi juga menjadi guidance manusia untuk menampaki hidup secara sopan dan beradab.

Fungsi kecerdasan spiritual menurut Ary Gunanjar (2015:63) adalah:

- 1) Kerendahan hati, yaitu menerima dan menghormati segala nasehat dari orang lain,
- 2) Tawakal (berusaha dan berserah diri),
- 3) Kaffah (totalitas), yaitu kecendrungan untuk melihat antara berbagai hal dan mencari jawaban yang mendasar dengan bersikap kritis terhadap berbagai persoalan dan melihat kebenaran dari berbagai sumber,
- 4) Ihsan (integritas dan penyempurnaan), seperti baik dalam bertingkah laku.

3. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, situasi dan lain-lain (Purwanti et al., 2023:704-713). Metode pembelajaran adalah suatu teknik yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran. Jadi, bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses belajar dan mengajar (Wirabumi, 2020: 105–113).

Metode Pembelajaran Agama Islam sendiri tentunya tidak boleh lepas dengan tujuan utama pendidikan agama di Indonesia yang tercantum dalam pasal 39 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003, “pendidikan merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Metodologi pembelajaran PAI ini tidak akan ada artinya kalau tidak dilaksanakan dalam praktek pendidikan (Azis, 2019:292-300).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, dalam menggunakan metode guru berpegang pada prinsip yang telah ditentukan agar dapat menyelaraskan proses pembelajaran.

b. Jenis Metode Pembelajaran

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat dipakai dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode resitasi, metode drill, metode diskusi, metode *role playing* dan lain-lain (Reksiana, 2018: 199-200). Selain itu dalam sebuah penelitian lainnya menjabarkan beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran seperti : metode debat, metode simposium, metode jigsaw, metode investigasi, metode pemecahan masalah (*problem solving*), metode mind mapping, g) metode student team- achievement devisions, metode team- game- tournament, metode make- a match dan lain-lain (Nurhidayati, 2018: 1-15).

Namun Secara garis besar metode yang sering di gunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Dapat disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang sudah sejak lama digunakan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang bersifat konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Metode ceramah pada

umumnya digunakan karena sudah menjadi kebiasaan dalam suasana pembelajaran tidak melakukan ceramah.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Diskusi dinilai sebagai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah.

Tujuan penggunaan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran seperti yang diungkapkan Killen adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

3) Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi tersebut. Metode tanya jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Jadi, metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab, di

samping itu juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.

4) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok. Pemberian tugas untuk setiap siswa atau kelompok dapat sama dan dapat pula berbeda.

5) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya.

6) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, benda, atau cara kerja suatu produk teknologi yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat

dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan.

7) Metode Tutorial/Bimbingan

Metode tutorial adalah suatu proses pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan yang diberikan/dilakukan oleh guru kepada siswa baik secara perorangan atau kelompok kecil siswa. Disamping metoda yang lain, dalam pembelajaran Pendidikan Teknologi Dasar, metoda ini banyak sekali digunakan, khususnya pada saat siswa sudah terlibat dalam kerja kelompok.

8) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan, yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan dimulai dari mencari data sampai pada kesimpulan (Ahyat, 2017: 27-28).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik kelas X Tata Busana di SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak. Penelitian ini menggambarkan secara faktual serta obyektif mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian menggunakan jenis pendekatan kualitatif studi kasus. Studi kasus adalah penelitian tentang suatu kasus yang lebih mendalam dan kesimpulannya tidak untuk generalisasi atau kesimpulan hasil penelitian tidak dapat berlaku atau terbatas untuk kasus lainnya. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi.

Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik

pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Oleh karena itu, proses penelitian pendekatan kualitatif dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar. Kemudian dikaitkan dengan kaidah-kaidah pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam survei kemudian diinterpretasikan.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo dikarenakan latar belakang sekolah yang dianggap sudah mampu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, khususnya pada guru Pendidikan Agama Islam.

C. Sumber Data

Menurut Edi Riadi (2016:48) Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data terdiri dari:

1. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh melalui pengukuran langsung atau wawancara dengan narasumber, kemudian

data yang diperoleh harus diolah lagi (Tersiana, 2018:75). Dengan begitu, data primer merupakan sumber data peneliti yang di peroleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang didapat dari catatan, buku-buku, dan sebagainya, kemudian data yang diperoleh tidak perlu diolah lagi (Tersiana, 2018:75). Jadi data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi yang berupa foto-foto kegiatan belajar mengajar yang bersangkutan dengan kecerdasan spiritual siswa di SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak.

D. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data ini terdiri dari pengumpulan data, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah sumber dasar ilmu pengetahuan, para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono,

2017). Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Peneliti menggunakan metode ini guna untuk mengamati, mendengarkan dan mencatat keadaan dan kondisi sekolah secara langsung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak. Dengan begitu penelitian ini mengamati peran dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, faktor pendukung dan penghambat, dan metode yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Agar lebih terarah dan tersusun rapih maka peneliti membuat kisi-kisi observasi.

2. Wawancara

Sugiyono (2018:137) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Cara ini dilakukan dengan melakukan dialog secara lisan dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden atau informan, dan responden atau informan juga menjawab secara lisan. Dalam desain penelitiannya, peneliti juga harus menjelaskan siapa yang diwawancarai, wawancara tentang apa, kapan dan dimana

dilakukan wawancara, apa alat yang digunakan untuk melakukan wawancara, bisa berupa pedoman wawancara harus sesuai dengan masalah penelitian (rumusan masalah) dan indikator-indikator konsep operasionalnya.

Wawancara yang dalam penelitian ini adalah data yang dicari merupakan data tentang kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas X Tata Busana di SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak. Wawancara akan melakukan penelitian kepada guru Pendidikan Agama Islam kelas X Tata Busana di SMK Al-Hikmah.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, dimulai observasi dan wawancara. Sumber lain yang bukan dari manusia (*non-human resources*), diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumen bisa berupa buku harian, notula rapat, laporan berkala, jadwal kegiatan, peraturan pemerintah, anggaran dasar, rapor siswa, surat-surat resmi dan lain sebagainya, dokumen yang menyangkut

para partisipan peneliti akan menyediakan data yang mendasar (Mamik, 2015:115-116).

Dalam teknik ini, peneliti mendapatkan informasi mengenai kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam kecerdasan spiritual siswa kelas X Tata Busana di SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak yang didapatkan melalui dokumentasi berupa foto kegiatan dan sumber dokumen lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

E. Analisa Data

Teknik analisis data merupakan teknik mengenai cara si peneliti dalam menganalisis sebuah data. Setelah sebelumnya kita sudah membahas terkait metode penelitian hingga cara memilih metode yang tepat, artikel kali ini akan membahas terkait analisis data.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, teknik analisis data merupakan sebuah teknik yang membahas terkait proses pengolahan data dan informasi yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut. Menurut Lexy J. Moleong, yang dikutip oleh Tia Aulia teknik analisis data merupakan suatu kegiatan pemeriksaan terhadap instrument penelitian seperti dokumen, catatan, dan rekaman di dalam suatu penelitian. (<https://uptjurnal.umsu.ac.id/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dan-cara-memilihnya/#:~:text=Teknik%20analisis%20data%20merupakan%20teknik>

k,akan%20membahas%20terkait%20analisis%20data 30 Mei 2024, pukul 20.00 WIB).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, Menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016:244).

Penelitian ini menggambarkan suatu kondisi apa adanya berdasarkan data yang diperoleh tanpa adanya manipulasi atau perubahan data, dengan tahapan analisis: Pertama, data yang telah diperoleh, dipilah atau direduksi (penggolongan data serta membuang yang tidak perlu); kedua, menyajikan data yang telah direduksi tersebut dalam bentuk narasi; dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah dipaparkan.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan (Sugiyono, 2015:246).

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data maka akan mudah dipahami (Sugiyono, 2015:247).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data disajikan yang juga merupakan rangkaian analisis data maka proses selanjutnya adalah kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan dalam hal ini yaitu berupa tinjauan ulang terhadap catatan lapangan. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban dari masalah penelitian sama tidaknya dengan keadaan sebenarnya dengan maksud valid atau tidak kesimpulan yang dibuat, yang kemudian perlu dilakukan adanya verifikasi.

Sri Yuningsih dan Syarifuddin (2020 : 719) menyampaikan dalam jurnalnya bahwa verifikasi merupakan upaya pembuktian benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidaknya

kesimpulan dengan kenyataan. Teknik yang bisa digunakan dalam verifikasi yaitu berupa pengecekan ulang data, diskusi teman sejawat dan pemastian kembali kebenaran data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo

SMK Al-Hikmah adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMK di Bakalrejo, Kec. Guntur, Kab. Demak, Jawa Tengah. Dalam menjalankan kegiatannya, SMK Al-Hikmah berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sekolah ini didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Hikmah. Luas tanah sekolah ini adalah 1 meter persegi. Sekolah ini memiliki akses internet. Sumber listrik di sekolah ini berasal dari PLN. Nomor fax sekolah adalah 02916913257.

Sekolah SMK Al-Hikmah merupakan sekolah swasta yang terletak di Jln. Bakalrejo No. 2, Bakalrejo, Kec. Guntur, Kab. Demak, Jawa Tengah. NPSN dari sekolah ini adalah 20341264. SK Pendirian sekolah ini dikeluarkan pada 02 Mei 2008 dengan nomor 421.3/718/2008.

Sekolah ini telah memperoleh SK Operasional dengan nomor 421.3/3765 yang dikeluarkan pada 29 Desember 2014. Selain itu, sekolah ini juga telah terakreditasi C dengan SK Akreditasi nomor 1214/BAN-SM/SK/2018 yang dikeluarkan pada 31 Desember 2018.

Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan adalah Meningkatkan Kecerdasan, Pengetahuan, Kepribadian dan Akhlak Mulia serta Meningkatkan keterampilan untuk hidup mandiri, dan Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya. (<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/F2D73739-FA80-4955-8F49-98BA83E651A0>, 17 Juli 2024, pukul 20.34 WIB).

b. Visi dan Misi

1) Visi

Visi yang dimiliki SMK AL HIKMAH diturunkan dari tujuan nasional pendidikan di Indonesia yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Adapun visi SMK Al-Hikmah adalah sebagai berikut:

“Menghasilkan sumber daya manusia berakhlak mulia, Terampil, Profesional dan berjiwa wirausaha yang mampu bersaing di era global.”

2) Misi

Misi SMK Al-Hikmah ditetapkan sebagai representasi dari elemen visi Trimurti dan elemen Profil Pelajar Pancasila. Elemen visi Trimurti tersebut yaitu susila, cakap dan bertanggung jawab. Tujuh misi SMK Al-Hikmah adalah sebagai berikut:

- a) Menghasilkan tamatan yang unggul yaitu manusia Indonesia secara seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berakhlak mulia, berbudaya Indonesia, bersemangat mengetahui kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan yang memadai yang mampu bersaing dalam meraih pasar kerja baik *local*, *regional*, nasional maupun internasional.
- b) Mewujudkan SMK Al-Hikmah yang memiliki iklim kondusif yang dinamis yang mendorong pertumbuhan kehidupan yang berbudaya berwawasan ekonomi dan keunggulan yang memiliki sistem pengelolaan yang efisien dan produktif.

Sumber data: Tata Usaha (TU) SMK Al-Hikmah Tahun Pelajaran 2023/2024.

c. Keadaan Guru SMK Al-Hikmah

Dari hasil penelitian yang sudah di dapat, jumlah guru di SMK Al-Hikmah berjumlah dua puluh lima orang. Jumlah tersebut sudah termasuk tenaga pendidik yang memegang jabatan selain sebagai pendidik, seperti halnya kepala sekolah, BK. Berikut daftar tenaga Pendidikan beserta jabatan masing-masing setiap guru.

NO	NAMA	STATUS
1.	H. Ahmad Nur Hidayat, SE, MHI	Kepala Sekolah
2.	Gussyarif Hidayatuoh	Operator Pendataan dan Guru Mapel
3.	Abdul Hakim	Guru Mapel
4.	Abdul Latif, S.Pd	Guru Mapel
5.	Ahmad Mubarok	Guru BK
6.	Ahmad Nur Arifin, S.E	Guru Mapel
7.	Ali Imron, S.Ag	Guru Mapel
8.	Eni Susilowati	Guru Mapel
9.	Heny Purwanti, S.Pd	Guru Mapel
10.	Hj. Solikatun, S.Pd.I	Guru Mapel
11.	Luluk Kusniati	Guru Mapel
12.	Mochamad Yusuf Rifai	Guru Kelas
13.	Muhamad Ilham Syifa	Guru Mapel
14.	Muhamad Maimun Hadi	Guru Mapel
15.	Mukhamad Kundhori	Guru BK
16.	Muzayyanah	Guru Mapel

Tabel 4. 1 Keadaan Guru SMK AL-Hikmah

NO	NAMA	STATUS
17.	Ngatmin	Guru Mapel
18.	Nur Atiqoh Zen	Guru Mapel
19.	Nur Kayanah	Guru Mapel
20.	Nurul Kholisoh, S.Sos.I.	Guru Mapel
21	Siti Zulaicho, S.T.	Guru Mapel
22.	Sovia Lestari	Guru Mapel
23.	Tarni Lestari, S.Pd.	Guru Mapel
24.	Titik Anisah	Guru Mapel
25.	Yoshilawati Hary Puspitasari	Guru Mapel

Tabel 4. 2 Lanjutan Keadaan Guru SMK AL-Hikmah

Sumber data: Tata Usaha (TU) SMK Al-Hikmah Tahun Pelajaran 2023/2024.

d. Keadaan Siswa Kelas X Tata Busana SMK Al-Hikmah

Dari hasil yang penelitian yang sudah didapatkan, total keseluruhan siswa SMK Al-Hikmah kelas X tata busana berjumlah 27 perempuan, berikut daftar siswa kelas X tata busana SMK Al-Hikmah Ds. Bakalrejo.

NO	NAMA	KELAS	JK
1	Amanda Laura Febriani	X Tata Busana	P
2	Ayu Sekarwati	X Tata Busana	P
3	Cholifatul Sofiyatun	X Tata Busana	P
4	Cintia Lusiana Auliyanti	X Tata Busana	P
5.	Devie Citra Yogi Noviana	X Tata Busana	P
6.	Dewi Citra Arum	X Tata Busana	P

Tabel 4. 3 Keadaan Siswa Kelas X Tata Busana SMK AL-Hikmah

NO	NAMA	KELAS	JK
7.	Dia Apriani	X Tata Busana	P
8.	Dliya Amalia	X Tata Busana	P
9.	Dwi Anggun Ayudya	X Tata Busana	P
10	Ida Nuraini	X Tata Busana	P
11	Ika Bela Puspita Sari	X Tata Busana	P
12	Intan Nuraini	X Tata Busana	P
13	Kusnul Khotimah	X Tata Busana	P
14	Lorizka Amanda Agustina	X Tata Busana	P
15	Maharani Ayu Siswati	X Tata Busana	P
16	Marisatu Dih Nia	X Tata Busana	P
17	Mellynda Nur Intania	X Tata Busana	P
18	Miftakhul Solekhah	X Tata Busana	P
19	Milla Rahma Safira	X Tata Busana	P
20	Mirkhatin Sirfa	X Tata Busana	P
21	Nafisatun Nailia	X Tata Busana	P
22	Natasa Aryani	X Tata Busana	P
23	Nur Azizah	X Tata Busana	P
24	Rif'atu Sani	X Tata Busana	P
25	Siti Sarifatun Nisa	X Tata Busana	P
26	Sofilatul Rahmawati	X Tata Busana	P
27	Zahra Sahra Fitriyah	X Tata Busana	P

Tabel 4. 4 Lanjutan Keadaan Siswa Kelas X Tata Busana SMK AL-Hikmah

Sumber data: Tata Usaha (TU) SMK Al-Hikmah Tahun Pelajaran 2023/2024.

e. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang serta memperlancar kegiatan pembelajaran di SMK Al-Hikmah memiliki beberapa sarana dan prasarana yang sudah ada di lokasi penelitian diantaranya, yaitu:

NO	URAIAN	JUMLAH
1.	Ruang Kelas	8
2.	Ruang Labolatorium	1
3.	Ruang Perpustakaan	1
4.	Masjid	1

Tabel 4. 5 Keadaan Sarana Prasarana SMK Al-Hikmah

Sumber data: Tata Usaha (TU) SMK Al-Hikmah Tahun Pelajaran 2023/2024.

f. Letak Geografis

SMK Al-Hikmah terletak di Jln. Bakalrejo No. 2 Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah, kode pos 59565 posisi geografis -6 lintang 110 bujur. Secara kondisi lokasi SMK Al-Hikmah terletak dekat dengan lapangan desa dan masjid sehingga dapat diketahui oleh masyarakat (*Tata Usaha SMK Al-Hikmah Tahun Pelajaran 2023/2024*).

2. Pemaparan Data

Pemaparan data dari hasil penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang mengacu pada rumusan masalah, sehingga di harapkan jawaban yang di dapatkan dapat menjawab persoalan yang ada didalam penelitian ini. Adapun temuan penelitian terkait “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Tata Busana SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2023/2024” Kedalam implementasi tersebut terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah yaitu:

a. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Bedasarkan hasil wawancara bahwa guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaksana yang memiliki kesadaran dalam beberapa aspek. Diantara aspek tersebut adalah kesadaran akan tugas, kesadaran akan mengembangkan sikap-sikap positif sebagai *role* model, kesadaran akan pengetahuan, dan metode metode yang digunakan dalam progam pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber, ditemukan pola-pola efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa sangat signifikan. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa. Melalui pembelajaran agama, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

“Sebagai kepala sekolah, saya akan menyatakan bahwa kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa sangat signifikan. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa. Melalui pembelajaran agama, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”
(Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Al-Hikmah Tanggal 23 Maret 2024 pukul 13.00 WIB).

Terdapat beberapa hal guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Seperti pembentukan karakter, peningkatan ketaqwaan, pembimbingan moral, pengembangan empati dan sosial.

“Terdapat beberapa hal guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Yang pertama itu pembentukan karakter. Guru Pendidikan Agama Islam membantu siswa memahami

dan mengaplikasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan rasa syukur, yang merupakan bagian dari kecerdasan spiritual. Kedua sebagai peran dalam peningkatan ketaqwaan siswa. Melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca *asmaul husna*, berdoa dan diskusi keagamaan, guru Pendidikan Agama Islam mendorong siswa untuk meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Tuhan. Yang ketiga dapat pembimbingan moral. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan moral dan etika yang membantu siswa dalam membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Terakhir guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengembangan empati dan sosial. Melalui ajaran Islam tentang kepedulian terhadap sesama, guru Pendidikan Agama Islam mendorong siswa untuk memiliki empati dan kepekaan sosial yang tinggi, yang merupakan bagian integral dari kecerdasan spiritual.” (*Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Al-Hikmah Tanggal 23 April 2024 pukul 13.00 WIB*).

Menurut bapak Ahmad Nur Hidayat sebagai kepala sekolah guru Pendidikan Agama Islam berperan besar dalam membangun fondasi spiritual yang kuat pada siswa, yang akan membantu siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga cerdas secara spiritual.

“Guru Pendidikan Agama Islam berperan besar dalam membangun fondasi spiritual yang kuat pada siswa, yang akan membantu mereka menjadi individu yang tidak

hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keseimbangan emosi dan spiritual yang baik. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat.” (*Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Al-Hikmah Tanggal 23 April 2024 pukul 13.00 WIB*).

Wawancara yang dilaksanakan diperoleh bahwa kontribusi guru Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas X tata busana. Seluruh guru berkewajiban dalam memberi arahan yang baik pada siswa akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam ini tugasnya lebih besar yakni mendorong siswa agar memiliki akhlak yang mulia sebagai bentuk kecerdasan spiritual.

“Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dengan melalui kegiatan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam memang memegang peran penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas X tata busana. Memang seluruh guru berkewajiban dalam memberi arahan pada siswa akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang lebih besar yakni mendorong siswa agar memiliki akhlak yang mulia untuk mengembangkan kecerdasan

spiritual.” (*Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB*).

Dengan menggunakan tali persaudaraan antara siswa dan guru Pendidikan Agama Islam, seperti yang telah disampaikan bapak Abdul Hakim selaku guru Pendidikan Agama Islam dikelas X tata busana yaitu dengan sikap persaudaran penting bagi siswa, terutama guru Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Hikmah yaitu bapak Abdul Hakim harus bisa mencontohkan kepada siswa-siswanya dengan cara menjalin persaudaraan sesama guru.

“Sikap persaudaran memang sangat penting kepada siswa, saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus bisa mencontohkan kepada siswa-siswa dengan cara menjalin persaudaraan sesama guru, orang tua dan teman sebaya, sehingga siswa-siswa dapat melihat dan mencontohkannya, begitu juga proses belajar mengajar tidak harus dalam memberikan materi saja namun di luar materi seorang guru harus bisa memberikan manfaat seperti mencontohkan kepada siswa akan sifat kesabaran dan ikhlas dalam mendidik siswa, agar kedepannya siswa dapat mencontoh apa yang sudah dilihat oleh siswa” (*Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB*).

Menjalin hubungan yang akrab dengan siswa mampu mempengaruhi siswa untuk bertingkah laku baik, memiliki akhlak yang baik dan bisa menghargai antara sesama. Maka dari itu bapak Abdul Hakim menyampaikan bahwa pendekatan seperti itu yang dapat memudahkan siswa dalam bertingkah laku dan berakhlak baik.

“Sebagai guru harus senantiasa menjalin hubungan keakraban dan kekerabatan dengan tujuan dapat mampu mempengaruhi siswa untuk bertingkah laku baik, bukan bertindak untuk mengancam siswa atau berifat kasar, salah satu keakraban dan kekerabatan yang terjalin yaitu ketika melihat siswa berkumpul di suatu tempat mampir bercanda dan sesekali memberikan nasehat-nasehat bagaimana diri ini mampu berguna untuk orang lain dan bisa menghargai orang lain.” (*Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB*).

Ketika siswa memiliki suatu permasalahan guru Pendidikan Agama Islam juga harus mampu membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, seperti halnya siswa yang sulit untuk masuk kelas ketika pembacaan asmaul husna, maka guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Sebagaimana yang disampaikan bapak Abdul Hakim selaku guru Pendidikan Agama Islam.

“Saya sebagai guru harus mengetahui permasalahan yang kerap terjadi seperti mengapa siswa sulit untuk masuk kelas dan mengikuti pembacaan asmaul husna. Untuk mengetahui permasalahan tersebut guru harus melakukan pendekatan dengan siswa, dari pendekatan guru tersebut maka dapat dengan mudah mengetahui permasalahan yang terjadi atau yang sedang dialami siswa, lalu saya memberikan motivasi.” (*Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB*).

Lokasi juga dapat mempengaruhi siswa, maka dari itu ketika memberikan motivasi siswa harus berada pada tempat yang sepi atau hanya siswa dengan guru tersebut agar tidak membuat siswa *down*.

“Memberikan motivasi pun tidak berada pada tempat yang rame dan tidak di depan temannya sendiri, jika guru memberikan motivasi di tempat yang rame atau didepan teman-temannya mental siswa akan down atau berkurang, hanya dengan diberikan arahan untuk bisa mencontoh teman sebangkunya atau teman-teman yang lainnya, dengan begitu siswa tersebut akan introspeksi yang menjadikan siswa lebih mudah untuk memperbaiki akhlaknya.” (*Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB*).

Motivasi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa sangat penting karena keadaan siswa yang dapat

berubah-ubah dan heterogen. Berharap dengan diberikan motivasi siswa dapat berubah.

“Terdakang terdapat siswa yang memang memiliki keterbatasan untuk belajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu diberikannya motivasi. Motivasi yang biasa diberikan seperti motivasi belajar, menghargai orang lain, menghargai waktu, bertutur kata yang baik, yang mendalam. Memberikan motivasi kepada siswa sangat perlu karena keadaan siswa yang dapat berubah-ubah dan heterogen dalam belajar mengajar mungkin ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga tidak tercapai pada tujuan pembelajarannya. Maka guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi motivator untuk siswanya.” (*Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB*).

Keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan sangat bagus dan siswa juga dapat diajak kerjasama untuk melakukan kegiatan keagamaan tersebut. Seperti yang telah disampaikan oleh bapak Abdul Hakim selaku guru Pendidikan Agama Islam siswa harus mengikuti pembacaan *asmaul husna*, doa dan melakukan sholat dhuhur berjamaah.

“Tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan sangat baik dikelas X tata busana, setiap pagi selalu diadakan pembacaan *asmaul husna* dan doa disetiap kelas pada jam pertama dan dipandu oleh salah satu temannya diruang guru menggunakan *microfon*, dengan

diadakan pembacaan *asmaul husna* siswa akan lebih awal masuk kelas dan mengurangi aktifitas liar diluar kelas. Seperti halnya juga ketika adzan zuhur berkumandang siswa serentak melaksanakan sholat berjamaah, keagamaan lain yang mendukung kecerdasan spiritual siswa yaitu dengan menghafal tahlil serta mempelajari *ta'lim muta'alim*.” (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB).

Bapak Ahmad Nur Hidayat sebagai kepala sekolah menyampaikan bahwa hubungan antara kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai elemen yang sangat penting dan saling terkait dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

“Sebagai kepala sekolah, saya melihat hubungan antara kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai elemen yang sangat penting dan saling terkait dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Peran masing-masing pihak dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual siswa sangat vital.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Al-Hikmah Tanggal 23 April 2024 pukul 13.00 WIB).

Pandangan Bapak Ahmad Nur Hidayat sebagai kepala sekolah tentang hubungan antara kepala sekolah, guru, dan siswa itu kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dan moral, guru sebagai pembimbing dan pengajar, dan siswa sebagai penerima dan pengamal nilai-nilai spiritual.

“Pandangan saya tentang hubungan antara kepala sekolah, guru, dan siswa itu kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dan moral. Kepala sekolah harus menjadi teladan dalam hal perilaku dan nilai-nilai spiritual. Kepemimpinan yang berbasis nilai dapat menginspirasi guru dan siswa untuk mengikuti jejak yang sama. Kepala sekolah juga perlu mendukung dan memfasilitasi kegiatan keagamaan, seperti pengajian, shalat berjamaah, dan peringatan hari-hari besar agama, yang menjadi sarana penting dalam pengembangan spiritual siswa. Guru sebagai pembimbing dan pengajar. Terutama guru Pendidikan Agama Islam berperan langsung dalam mengajarkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual kepada siswa. Beliau harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang relevan dan menyentuh hati siswa. Siswa sebagai penerima dan pengamal nilai-nilai. Siswa diharapkan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pengembangan spiritual mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Partisipasi ini mencakup kegiatan keagamaan, diskusi nilai-nilai moral, dan pelayanan sosial. Diharapkan melalui bimbingan dari kepala sekolah dan guru, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan Tuhan, yang membantu mereka menjadi individu yang lebih bijak dan berakhlak mulia.” (*Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Al-Hikmah Tanggal 23 April 2024 pukul 13.00 WIB*).

- b. Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Metode guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan fokus memperbaiki akhlak siswa, karena akhlak adalah salah satu cara yang efektif untuk guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Seperti yang disampaikan oleh bapak Abdul Hakim selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Hikmah.

“Akhlak yang baik akan menjadikan siswa lebih sopan, lebih baik, dan nilai utama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu melalui akhlak, akhlak akan menjadi nilai tambahan bagi siswa karena dengan terbentuknya akhlak siswa akan lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Dengan akhlak siswa juga akan lebih tau posisi mereka disekolah sebagai pelajar, dengan begitu mereka akan memposisikan dirinya sebagai siswa dan akan menghormati orang disekitarnya termasuk guru”
(Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB).

Metode yang dibutuhkan siswa yaitu metode yang tidak membuat bosan atau jenuh, maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam harus memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan oleh sekolah seperti LCD.

”Pendidikan Agama Islam sulit untuk menggunakan berbagai aplikasi edukasi, di zaman saat ini lebih mengutamakan teknologi, dengan terdapat fasilitas LCD dapat membantu dalam pembelajaran seperti memutar video edukasi agar siswa memiliki suasana baru dan lebih semangat serta tidak merasa bosan atau jenuh, dengan siswa tidak merasa bosan atau jenuh maka akan lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, dikelas X tata busana bisa menggunakan metode apa saja yang diinginkan siswa namun harus sesuai dengan materi dan selalu mengutamakan akhlak yang baik terhadap guru.” (*Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB*).

Agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh bapak Abdul Hakim terkadang melakukan proses belajar mengajar dengan cara mengelompokkan siswa untuk membahas sesuatu dengan tema pembelajaran. Dengan cara ini siswa akan saling tanya jawab yang membuat kelas lebih hidup.

”Terkadang siswa kelas X tata busana membentuk kelompok atau menggunakan metode seperti diperkuliahan yaitu membuat makalah lalu dipresentasikan, dengan begitu suasana kelas akan lebih hidup, siswa akan saling tanya jawab dan kreatifitas siswa akan keluar. Pendidikan Agama Islam itu cenderung menggunakan metode ceramah yang membuat siswa lebih mudah merasa bosan, maka dari itu siswa akan lebih sulit atau malas untuk mengembangkan

kecerdasan spiritual.” (*Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB*).

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan materi saja, namu sebagai guru Pendidikan Agama harus bisa melaksanakan apa yang diberi ketika materi. Guru tidak hanya sebagai perencana saja namun juga menjadi pelaksana. Seperti yang disampaikan bapak Abdul Hakim selaku guru Pendidikan Agama Islam.

“Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya pintar ceramah saja didalam kelas, namun harus bisa melaksanakan apa yang diberi ketika materi, seperti guru menerangkan tentang kesopanan maka guru juga harus melaksanakan kesopanan didalam kelas atau diluar kelas. Guru tidak hanya sebagai perencana saja namun juga menjadi pelaksana. Apabila guru mencontohkan perilaku tidak sopan maka secara otomatis siswa pun akan menirunya.” (*Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB*).

Guru sebagai pelaksana tidak hanya dilakukan didalam kelas saja, namun harus juga dilakukan dimana saja terutama

dilingkungan sekolah. Sebagai mana bapak Abdul Hakim menyampaikan mengenai pelaksanaan pembelajaran.

“Proses pembelajaran ini juga berlanjut ketika diluar kelas, ketika guru melihat seorang siswa dengan perilaku tidak sopan atau melanggar aturan yang ada di sekolah maka guru wajib untuk menegurnya, dan sebaliknya jika siswa melakukan prestasi yang luar biasa atau selalu disiplin maka murid tersebut diberikan apresiasi yang tinggi. Ini merupakan acuan agar siswa tidak melakukan tindakan negatif tapi melakukan tindakan positif agar bisa mendapatkan apresiasi dari guru yang nantinya akan dibiasakan ketika sudah di luar lingkungan sekolah”.
(Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB).

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, guru Pendidikan Agama Islam melakukan beberapa kegiatan keagamaan seperti membaca asmaul husna, membaca doa, sebelum dan sesudah pembelajaran, serta sholat zuhur berjamaah dengan tujuan meningkatkan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik lagi.

“Pembiasaan yang baik terus dilakukan oleh para guru, karena akan sangat berdampak sekali kepada siswa. Jika pembiasaan terus diulangi maka itu akan menjadi pola hidup yang baik, ketika sang siswa tidak melakukan pembiasaannya maka dirinya seperti ada yang hilang. Untuk terciptanya siswa dengan akhlak yang baik

terdapat peran guru yang sangat penting yaitu dengan cara membiasakan dan melatih siswa seperti halnya membaca asmaul husna, doa dan sholat zuhur berjamaah” (*Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB*).

Akhlak atau perilaku itu sangatlah penting bagi orang-orang mempunyai akhlak yang baik khususnya bagi siswa. Bapak Abdul Hakim menyampaikan bahwa yang paling penting adalah menumbuhkan nilai kesantunan, tata krama karena dengan akhlak mulai berkurangnya kebiasaan saling mengejek dan menghina.

“Akhlak yang baik akan menjadikan siswa lebih sopan, lebih baik, dan nilai utama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu melalui akhlak, akhlak akan menjadi nilai tambahan bagi siswa karena dengan terbentuknya akhlak siswa akan saling mengejek dan menghina maka lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Dengan akhlak siswa juga akan lebih tau posisi mereka disekolah sebagai pelajar, dengan begitu mereka akan memosisikan dirinya sebagai siswa dan akan menghormati orang disekitarnya termasuk guru” (*Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB*).

Seperti kedisiplinan juga berpengaruh pada kecerdasan spiritual siswa. Dari aturan berangkat sekolah sampai pulang harus disiplin, bapak Abdul Hakim menyampaikan bahwa guru akan memberikan contoh yang baik akan menjadikan siswa meniru yang sudah di contohkan oleh guru.

“Sekolah juga memiliki aturan. Di SMK Al-Hikmah memiliki aturan jam 07:00 anak sudah berada didalam kelas melakukan doa dan membaca *asmaul husna*, kemudian setelah waktu zuhur siswa akan melakukan sholat zuhur secara berjamaah. Guru bikin *treatment* bagaimana caranya siswa patuh ketika kegiatan keagamaan, seperti membuat aturan doa dan membaca *asmaul husna*, ketika siswa patuh maka dia akan datang sebelum 07:00 dan sudah di lingkungan sekolah. Tapi kalau misalnya jam 07:00 siswa belum datang maka kecerdasan spiritualnya kurang. Maka sebagai guru agama mengawal kegiatan keagamaan setiap hari, guru akan memberikan apresiasi kepada siswa yang taat serta *punishment* kepada siswa yang tidak taat dalam kegiatan keagamaan. Guru-guru disini juga harus menaati peraturan yang sudah ada seperti masuk tepat waktu dan berpenampilan rapih, agar siswa dapat mencontoh kepada guru”. (Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB).

Setiap satu periode mengadakan evaluasi setidaknya satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik.

“Sebagai seorang evaluator, peran utama guru adalah untuk mengukur dan menilai kemajuan belajar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Saya bertanggung jawab untuk memastikan bahwa penilaian yang saya lakukan adil, objektif, dan mendukung perkembangan holistik siswa. Penilaian tidak hanya berdasarkan hasil tes atau ujian, tetapi juga dari pengamatan sehari-hari, proyek, dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Saya menggunakan berbagai metode evaluasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan siswa. Metode tersebut mencakup tes tertulis, tes lisan, proyek kelompok, penilaian kinerja, dan observasi. Selain itu, saya juga menerapkan penilaian formatif seperti kuis dan refleksi diri, yang membantu siswa menyadari kemajuan mereka dan area yang perlu diperbaiki. Penilaian sumatif, seperti ujian akhir semester, digunakan untuk menilai pemahaman menyeluruh setelah satu periode belajar.” (*Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB*).

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa tentu terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Namun faktor pendukung dan penghambat tersebut tergantung dengan keadaan siswa. Hasil wawancara antara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Hikmah.

1) Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa adalah kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Serta dengan adanya teknologi di zaman sekarang yang mendukung berjalannya pembelajaran.

“Hubungan antara kepala sekolah, guru, dan siswa juga menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Kerjasama yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah membimbing dan mendidik siswa untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan berakhlak mulia yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.” (*Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB*).

Selain didukung dengan kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan siswa juga didukung adanya perkembangan teknologi yang dapat mempermudah ketika pembelajaran.

“Faktor pendukung kecerdasan spiritual selain kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan siswa yaitu teknologi. Karena disetiap kelas terdapat fasilitas LCD maka dari itu dapat digunakan untuk pembelajaran seperti ditayangkan video pembelajaran mengenai akhlak atau bahkan digunakan siswa untuk presentasi dengan tujuan agar siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya menggunakan metode ceramah.” (*Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB*).

Seperti yang disampaikan oleh bapak Abdul Hakim terdapat beberapa faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak diantaranya:

- a. Adanya kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan siswa
- b. Sifat teladan guru yang yang dicontohkan kepada siswa
- c. Adanya motivasi yang diberikan kepada siswa
- d. Adanya peraturan tata tertib sekolah
- e. Fasilitas yang memadai seperti masjid, ruang kelas, LCD, dan seterusnya
- f. Kesadaran siswa dalam berakhlak yang baik

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambatnya seperti siswa yang merasa jenuh dengan pembelajaran metode ceramah, jadi selaku guru harus mengetahui keinginan yang diinginkan siswa, karena dalam mengembangkan kecerdasan spiritual tidak hanya tentang akhlak namun antusias siswa dalam pembelajaran.

“Faktor yang dapat menghambat siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa salah satunya yaitu siswa merasa bosan dengan metode pembelajaran yang digunakan, karena bosan siswa akan seandainya sendiri, namun ini jarang banget dilakukan oleh siswa kelas X tata busana karena mayoritas siswanya perempuan yang mudah untuk diberikan masukan atau arahan.” (*Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB*).

Dengan adanya faktor penghambat maka harus ada solusi yang dapat memperbaiki perkembangan siswa. Solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan metode pembelajaran yang berbeda.

“Solusinya yaitu dengan memberikan metode pembelajaran yang berbeda. Contohnya seperti memutar video edukasi agar siswa memiliki suasana baru dan lebih semangat serta tidak merasa

bosan atau jenuh dapat juga menggunakan metode seperti diperkuliahan yaitu membuat makalah lalu dipresentasikan.” (*Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah Tanggal 19 April 2024 pukul 10.00 WIB*).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai rumusan masalah dalam penelitian dengan judul kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas X Tata Busana SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2023/2024 dapat diketahui bahwa kontribusi guru Pendidikan Agama Islam di kelas X Tata Busana SMK Al-Hikmah menjadi peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa.

1. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Guru merupakan seorang figur yang memiliki peranan dalam membentuk budi pekerti manusia kearah pendewasaan dan peradaban. Guru tidak berperan dalam satu aspek saja, tetapi dalam segala aspek kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang andal. Para ahli telah sepakat bahwa salah tugas yang diemban oleh para guru adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya

membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggung jawab (Fuad , 2005:155).

Terdapat beberapa hal guru Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Hikmah berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Yang pertama itu pembentukan karakter. Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Hikmah dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan rasa syukur, yang merupakan bagian dari kecerdasan spiritual. Kedua sebagai peran dalam peningkatan ketaqwaan siswa. Melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca *asmaul husna*, berdoa dan diskusi keagamaan, Guru Pendidikan Agama Islam mendorong siswa untuk meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Tuhan. Yang ketiga dapat pembimbingan moral. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan moral dan etika yang membantu siswa dalam membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui ajaran Islam tentang kepedulian terhadap sesama, guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah dapat mengajarkan siswa untuk memiliki empati dan kepekaan sosial yang tinggi, yang merupakan bagian integral dari kecerdasan spiritual.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi sebagai wujud usaha sadar dalam mempersiapkan siswa dalam menjalankan, mengamalkan agama Islam melalui kegiatan kependidikan (Tafsir, 2008:30).

Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Hikmah berperan besar dalam membangun fondasi spiritual yang kuat pada siswa, yang akan membantu mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keseimbangan emosi dan spiritual yang baik. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas X tata busana di SMK Al-Hikmah Ds. Bakalrejo dari segala usaha dan kegiatan diharapkan adanya suatu perubahan dalam diri siswa. Pengembangan kecerdasan spiritual hanya untuk menyempurnakan akhlak siswa yang akan meresap dalam jiwa dan akan menjadi kepribadian bagi siswa serta diharapkan dapat mengamalkannya.

Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam, sebagai individu yang dipromosikan atau diteladani, memegang peranan penting dalam penerapan pendidikan kepribadian di sekolah, sehingga menjadi pelopor keberhasilan dan pendidikan kepribadian siswa. Sebagai seorang pendidik, khususnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, guru akan menjadi tolak ukur perkembangan kepribadian siswa (Imamah, Pujianti, & Apriansyah, 2021:4).

Dari hasil observasi kontribusi guru sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dengan melalui kegiatan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam memang memegang peran penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas

X tata busana SMK Al-Hikmah Ds. Bakalrejo. Memang seluruh guru berkewajiban dalam memberi arahan pada siswa namun guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang lebih besar yakni mendorong siswa agar memiliki akhlak yang mulia untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

Guru bertugas pula sebagai administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manager) interaksi belajar mengajar. Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu: a. Membantu perkembangan anak didik sebagai individu dan kelompok. b. Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya didalam maupun diluar kelas dan sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus memelihara secara terus menerus menjaga suasana keagamaan, kerja sama, rasa persatuan, dan perasaan puas pada anak didik terhadap pekerjaan dan kelasnya (Maharani, 2019:16).

Menjalin hubungan yang akrab dengan siswa dapat mempengaruhi perkembangan siswa SMK Al-Hikmah untuk bertingkah laku baik, memiliki akhlak yang baik dan bisa menghargai antara sesama. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam pada SMK Al-Hikmah harus senantiasa menjalin hubungan keakraban dan kekerabatan agar dapat mempengaruhi siswa untuk bertingkah laku baik, bukan bertindak

untuk mengancam siswa atau berifat kasar, salah satu keakraban dan kekerabatan yang terjalin yaitu ketika melihat siswa berkumpul di suatu tempat mampir bercanda dan sesekali memberikan nasehat-nasehat.

Menurut Zohar dan Marshall (2007:14) ciri-ciri kecerdasan spiritual diantaranya:

- 1) Fleksibilitas; kecerdasan spiritual dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam menyikapi segala sesuatu dengan fleksibel atau luwes. Karena hal itu yang mendorong mereka lebih mudah beradaptasi dengan hal baru. Dimana hal yang aneh atau baru bagi sebagian orang menjadi kendala atau masalah.

Ketika siswa kelas X tata busana SMK Al-Hikmah memiliki suatu permasalahan maka guru Pendidikan Agama Islam juga harus mampu membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, seperti halnya siswa yang sulit untuk masuk kelas ketika pembacaan *asmaul husna*, maka guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus mengetahui permasalahan yang kerap terjadi. Untuk mengetahui permasalahan tersebut guru Pendidikan Agama Islam harus melakukan pendekatan dengan siswa. Pendekatan tersebut dapat mempermudah mudah untuk mengetahui permasalahan yang terjadi atau yang sedang dialami siswa, setelah itu guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi.

- 2) Kesadaran diri; kesadaran diri merupakan salah satu bentuk kemampuan terhadap diri sendiri adalah mengontrol emosi. Mereka tahu dimana emosi diekspresikan dengan benar dan kapan harus menahan emosi. Termasuk juga sadar akan lingkungan disekitar mereka.

Jika terdapat siswa kelas X tata busana SMK Al-Hikmah yang mudah emosi atau siswa yang nakal guru akan memberikan motivasi kepada siswa namun tidak berada pada tempat yang rame dan tidak didepan temannya sendiri, jika guru memberikan motivasi ditempat yang rame atau didepan teman-temannya mental siswa akan *down* atau berkurang, hanya dengan diberikan arahan untuk bisa mencontoh teman sebangkunya atau teman-teman yang lainnya, dengan begitu siswa tersebut akan intropeksi yang menjadikan siswa lebih mudah untuk memperbaiki kesalahannya. Karena dengan diberikannya arahan oleh guru siswa akan dapat mengontrol emosionalnya.

- 3) Berani menghadapi masalah; masalah atau penderitaan yang dialami akan menjadi sebuah motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari. Ia akan menyadari keterbatasan dirinya dan menjadi lebih dekat dengan Allah dan yakin bahwa hanya Allah yang dapat membantu segala permasalahan.

Terkadang terdapat siswa kelas X tata busana SMK Al-Hikmah yang memang memiliki keterbatasan untuk belajar yang

dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu diberikannya motivasi. Motivasi yang biasa diberikan seperti motivasi belajar, menghargai orang lain, menghargai waktu, bertutur kata yang baik. Memberikan motivasi kepada siswa sangat perlu karena keadaan siswa yang dapat berubah dan heterogen dalam belajar mengajar mungkin kurang menarik bagi siswa sehingga tidak tercapai pada tujuan pembelajarannya. Maka guru Pendidikan Agama Islam harus dapat menjadi motivator untuk siswanya.

- 4) Berfikir holistik; berfikir holistik merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan segala sesuatu. Pemikiran holistik inilah yang mendasari orang tersebut *open mind* terhadap perbedaan.

Hal kecil yang dapat dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Hikmah adalah harus bisa melaksanakan apa yang diberi ketika materi, seperti guru menerangkan tentang kesopanan maka guru juga harus melaksanakan kesopanan didalam kelas atau diluar kelas. Guru tidak hanya sebagai perencana saja namun juga menjadi pelaksana. Apabila guru mencontohkan perilaku tidak sopan maka secara otomatis siswa pun akan menirunya. Proses pembelajaran ini juga berlanjut ketika diluar kelas, ketika guru melihat seorang siswa dengan perilaku tidak sopan maka guru wajib untuk menegurnya, dan sebaliknya jika siswa sudah melakukannya maka siswa tersebut diberikan apresiasi. Tindakan seperti itu yang dapat dilihat oleh lingkungan sekitar,

mengamalkan sesuatu yang ajarkan oleh para rasul akan berdampak baik bagi siswa untuk kemudian hari.

Mengutip buku berjudul “*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*”, yang disusun oleh Muhammad Hasan, Nur Utomo Bayu Aji, Margiyono Suyitno (2023: 194), kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimilikinya seseorang untuk dapat menentukan tindakan yang tepat dan sesuai dengan pedoman pada nilai keimanan yang dianutnya.

Berdasarkan observasi hubungan antara kepala sekolah, guru, dan siswa di SMK Al-Hikmah itu kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual dan moral yang dapat menentukan tindakan yang tepat. Kepala sekolah harus menjadi teladan dalam hal perilaku dan nilai-nilai spiritual. Kepemimpinan yang berbasis nilai dapat menginspirasi guru dan siswa untuk mengikuti jejak yang sama. Kepala sekolah juga perlu mendukung dan memfasilitasi kegiatan keagamaan, seperti pengajian, shalat berjamaah, dan peringatan hari-hari besar agama, yang menjadi sarana penting dalam pengembangan spiritual siswa.

Secara terperinci guru memiliki kontribusi dalam Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini pada Ubaidillah (2022:16) diantaranya:

- 1) Berkontribusi sebagai pengajar ilmu pengetahuan keislaman.
- 2) Menanamkan iman dalam jiwa anak didik.
- 3) Memberikan didikan agar anak taat dalam melaksanakan ibadah.
- 4) Memberikan didikan agar anak memiliki budi pekerti yang mulia.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zuhairini dalam Ubaidillah (2022:16), guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan teori saja namun juga dengan pengetahuan keislamannya juga seperti membaca dan memahami *asmaul husna*, yang dapat mereka gunakan sebagai sumber spiritual dalam menghadapi masalah.

Guru Pendidikan Agama Islam juga harus bisa menanamkan iman pada siswa seperti berpartisipasi dalam diskusi dan refleksi, pembacaan *asmaul husna* dan membaca Al-Qur'an serta *ta'limul muta'alim* juga menjadi bagian integral dari pengajaran, di mana siswa belajar tidak hanya secara teori, tetapi juga diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Seperti halnya memberikan didikan agar siswa taat dalam melaksanakan ibadah adalah salah satu cara guru Pendidikan Agama Islam memberikan teori, namun hal tersebut harus diimbangi dengan pelaksanaannya seperti shalat zuhur berjamaah. guru Pendidikan Agama Islam akan selalu mengajak siswanya untuk melaksanakan shalat tepat waktu dan berjamaah.

Salah satu cara guru Pendidikan Agama Islam kelas X tata busana SMK Al-Hikmah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan memberikan didikan yang diberikan melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas agar siswa memiliki budi pekerti yang mulia, karena menurut guru Pendidikan Agama Islam kelas X tata

busana SMK Al-Hikmah akhlak yang mulia akan mempermudah siswa dalam menjalankan spiritualnya, karena akhlak menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Robert A. Emmons, yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat dalam buku Abdul Wahab (2011:223) mengatakan 5 karakteristik orang cerdas secara spiritual sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material

Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah berperan besar dalam membangun fondasi spiritual yang kuat pada siswa, yang akan membantu mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keseimbangan emosi dan spiritual yang baik. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan metode yang tepat dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, siswa dapat mengembangkan potensi didalam dirinya. Diantaranya siswa dapat merasakan persaudaraan yang tinggi, siswa dapat bertutur kata yang baik, siswa memiliki akhlak yang baik, siswa bisa memahami materi dengan baik, siswa dapat menjalankan ibadah dengan tertib dan benar, itu semua tidak lepas dari kontribusi guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak

Dari hasil observasi kesadaran yang mudah untuk dilakukan siswa yaitu dengan disiplin. Di lingkungan SMK Al-Hikmah kedisiplinan merupakan hal yang penting. Sekolah yang tertib akan menciptakan suasana pembelajaran yang baik. Meningkatkan kedisiplinan disekolah sangat penting bagi siswa karena merekalah yang nantinya akan menjadi penerus dimasa depan dengan kedisiplinan yang baik. Kedisiplinan siswa kelas X tata busana di SMK Al-Hikmah ini terbilang sangat baik. Kedisiplinan yang diterapkan di SMK Al-Hikmah adalah disiplin berpakaian, disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin ibadah, disiplin menjaga kebersihan, dan disiplin dalam sikap dan akhlak. Disaat siswa telah sadar dengan adanya kedisiplinan disekolah maka siswa tidak akan melanggarnya, karena siswa tersebut mengetahui pentingnya disiplin.

Selain itu keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan sangat baik dikelas X tata busana SMK Al-Hikmah, setiap pagi selalu diadakan pembacaan *asmaul husna* dan doa disetiap kelas pada jam pertama yang dipandu oleh salah satu temannya diruang guru menggunakan *microfon*, dengan diadakan pembacaan *asmaul husna* siswa akan lebih awal masuk kelas dan mengurangi aktifitas liar diluar kelas. Seperti halnya juga ketika adzan zuhur berkumandang siswa serentak melaksanakan sholat berjamaah, keagamaan lain yang mendukung kecerdasan spiritual siswa yaitu dengan menghafal tahlil serta mempelajari *ta'lim muta'alim*.

- 3) Kemampuan untuk memiliki rasa syukur yang lebih terhadap lingkungan sehari-hari.

Kemampuan untuk memiliki rasa syukur yang lebih terhadap lingkungan sehari-hari sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Dengan rasa syukur, siswa akan lebih menghargai orang-orang di sekitarnya, termasuk orang yang lebih tua dan sesamanya. Mereka akan memahami pentingnya menghormati dan menghargai setiap individu di lingkungan mereka.

Rasa syukur terhadap lingkungan tidak hanya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, tetapi juga membentuk akhlak yang baik, seperti kepedulian, tanggung jawab, dan rasa hormat. Dengan memiliki rasa syukur, siswa akan lebih sopan dan memiliki perilaku yang lebih baik. Rasa syukur membantu siswa untuk lebih menyadari posisi mereka di sekolah sebagai pelajar yang harus menghormati guru dan sesama siswa.

Dengan mengembangkan rasa syukur, siswa akan lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Rasa syukur yang ditanamkan dalam diri siswa akan membentuk mereka menjadi individu yang memiliki akhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

- 4) Kemampuan menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.

Ketika siswa memiliki suatu permasalahan guru Pendidikan Agama Islam juga harus mampu membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, seperti halnya siswa yang sulit untuk masuk kelas ketika pembacaan *asmaul husna* karena terdapat permasalahan, maka guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Dengan diberikan arahan bahwa dengan membaca *asmaul husna* dapat memberikan ketengan ketika terjadi permasalahan. Terkadang guru mengarahkan siswa untuk selalu melaksanakan kewajibannya seperti beribadah dan berdoa, serta akan memberikan motivasi.

Namun memberikan motivasi tidak berada pada tempat yang rame dan tidak di depan temannya sendiri, jika guru memberikan motivasi ditempat yang rame atau didepan teman-temannya mental siswa akan down atau berkurang, hanya dengan diberikan arahan untuk bisa mencontoh teman sebangkunya atau teman-teman yang lainnya, dengan begitu siswa tersebut akan intropeksi yang menjadikan siswa lebih mudah untuk memperbaiki kesalahannya.

Motivasi yang biasa diberikan pada siswa kelas X tata busana SMK Al-Hikmah seperti motivasi belajar, menghargai orang lain, menghargai waktu, bertutur kata yang baik. Memberikan

motivasi kepada siswa sangat perlu karena keadaan siswa yang dapat berubah dan heterogen dalam belajar mengajar mungkin kurang menarik bagi siswa sehingga tidak tercapai pada tujuan pembelajarannya. Maka guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi motivator untuk siswanya.

- 5) Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih sayang kepada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terimakasih.

Sikap persaudaran penting untuk siswa, sebagai guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah harus bisa mencontohkan kepada siswa dengan cara menjalin persaudaraan sesama guru, orang tua dan teman sebaya, sehingga siswa dapat melihat dan mencontohkannya, proses belajar mengajar tidak selalu memberikan materi saja namun di luar materi seorang guru harus bisa memberikan manfaat seperti mencontohkan kepada siswa seperti berakhlak yang baik, kesabaran dan ikhlas agar kedepannya siswa dapat mencontoh apa yang sudah dilihat oleh siswa. Menjalinkan hubungan yang akrab dengan siswa dapat mempengaruhi siswa untuk bertingkah laku baik, memiliki akhlak yang baik dan bisa menghargai antara sesama. Sebagai guru harus senantiasa menjalin hubungan keakraban dan kekerabatan agar dapat mempengaruhi siswa untuk bertingkah laku baik, bukan bertindak untuk mengancam siswa atau bersifat kasar, salah satu keakraban dan

kekerabatan yang terjalin yaitu ketika melihat siswa berkumpul di suatu tempat mampir bercanda dan sesekali memberikan nasehat-nasehat.

2. Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Berikut adalah metode guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas X tata busana SMK Al-Hikmah dari hasil wawancara dan observasi peneliti.

Zohar dan Marshal dalam Utami (2015:68-69), mengemukakan enam jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual disekolah, diantaranya:

1) Melalui Pemberian Tugas

Memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri akan melatih mereka memecahkan masalahnya sendiri.

Terkadang siswa kelas X tata busana SMK Al-Hikmah membuat tugas dalam bentuk kelompok atau menggunakan metode seperti diperkuliahan yaitu membuat makalah lalu dipresentasikan yang membuat siswa akan saling tanya jawab dan kreatifitas siswa akan keluar. Pendidikan Agama Islam cenderung menggunakan

metode ceramah yang membuat siswa lebih mudah merasa bosan, maka dari itu siswa akan lebih sulit atau malas untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

2) Melalui Pengasuhan

Guru Pendidikan Agama Islam perlu menciptakan suasana kelas penuh dengan kegembiraan dimana setiap siswa saling menghargai. Beragam karakter yang ada didalam kelas memungkinkan muncul konflik atau pertengkaran. Namun itu adalah kesempatan bagi pengembangan kecerdasan spiritual siswa, karena guru dapat mengarahkan siswa untuk memahami akar permasalahan, serta mencari pemecahan masalah yang terbaik. Seperti halnya waktu pembelajaran dengan melakukan kerja kelompok siswa akan menemukan permasalahan. Setiap konflik atau masalah yang muncul pada siswa kelas X tata busana SMK Al-Hikmah bukan harus dapat dijadikan momentum oleh guru bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.

Konflik yang sering muncul pada siswa kelas X tata busana SMK Al-Hikmah bukan karena perkelahian namun karena keadaan heterogen yang membuat siswa merasa bosan atau jenuh ketika sekolah. Terkadang permasalahan yang mudah muncul adalah keterlambatan siswa ketika masuk kelas. Dengan keterlambatan tersebut akan membuat siswa telat dalam membaca *asmaul husna*.

Hal seperti itu mudah terjadi maka dengan begitu guru akan memberikan apresiasi kepada siswa yang taat serta *punishment* kepada siswa yang tidak taat dalam kegiatan keagamaan.

3) Melalui Pengetahuan

Guru Pendidikan Agama Islam perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri siswa seperti kurikulum yang dapat melatih kepekaan siswa terhadap berbagai masalah aktual. Siswa diajak berefleksi tentang makna, bagaimana dia ikut serta memecahkan masalah tersebut. Seperti peristiwa bencana alam, banjir, tanah longsor dapat dijadikan bahan belajar melatih kepekaan terhadap nilai dan makna kemanusiaan sehingga mereka dapat ikut merasakan bagaimana berada seperti orang lain.

Dalam setiap pelajaran, guru Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Hikmah mencoba untuk mengaitkan materi dengan kebesaran Allah dalam menciptakan alam semesta dan bagaimana sebagai manusia harus menjaga dan merawatnya. Serta Pendidikan Agama Islam di kelas X tata busana SMK Al-Hikmah sulit untuk menggunakan berbagai aplikasi edukasi, di zaman saat ini lebih mengutamakan teknologi, dengan terdapat fasilitas LCD di SMK Al-Hikmah dapat membantu dalam pembelajaran seperti memutar video edukasi mengaitkan materi dengan kebesaran Allah agar siswa

memiliki suasana baru dan lebih semangat serta tidak merasa bosan atau jenuh akan lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

4) Melalui Perubahan Pribadi

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar guru Pendidikan Agama Islam seharusnya mampu menumbuh kembangkan kreativitas siswa. Siswa itu sebenarnya memiliki imajinasi dan daya cipta yang sangat tinggi. Guru tinggal menciptakan kondisi dimana daya kreatifitas yang sudah ada dalam diri mereka itu dapat diekspresikan dengan penuh makna.

Banyak sekali siswa yang memiliki kreatifitas apalagi kelas X tata busana SMK Al-Hikmah, namun kreatifitas tersebut tidak direalisasikan karena siswa yang mudah untuk merasa bosan pembelajaran teori. Maka dari itu banyak siswa yang lebih suka pembelajaran presentasi menggunakan LCD, karena dengan saling tanya jawab kreatifitas siswa akan dengan sendirinya berkembang serta siswa sendirinya akan aktif dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas.

5) Melalui Persaudaraan

Hukuman fisik dan olok-olok, perkelahian dan saling mengejek antar murid perlu dihindari karena dapat menghambat kecerdasan spiritual siswa. Sebaliknya guru perlu mendorong setiap

siswa untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing.

Guru Pendidikan Agama Islam SMK Al-Hikmah harus menjadi teladan yang baik. Dengan mengadakan diskusi kelompok dan kegiatan reflektif yang mendorong siswa untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka, sehingga mereka dapat saling memahami dan mendukung satu sama lain. Sikap dan perilaku guru sehari-hari akan menjadi contoh nyata bagi siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam juga mengajak siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, seperti dengan saling membantu, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Selain itu, saya mendorong siswa untuk selalu mengedepankan sikap kasih sayang dan empati dalam setiap interaksi mereka. Guru Pendidikan Agama Islam harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung untuk mengembangkan akhlak yang baik. Serta memberikan bimbingan dan nasihat secara personal kepada siswa, tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik lebih mampu menghadapi tantangan dengan sikap positif dan mencari solusi yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga orang lain.

6) Melalui Kepemimpinan yang Penuh dengan Pengabdian

Guru menjadi model pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya. Pengalaman siswa bagaimana dilayani dan dipahami sungguh-sungguh oleh gurunya adalah pengalaman secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin.

Metode untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas X tata busana SMK Al-Hikmah melalui kepemimpinan yang penuh dengan pengabdian. Salah satunya adalah memberikan siswa kesempatan untuk mengambil peran kepemimpinan dalam berbagai kegiatan, seperti struktur kelas, kegiatan ekstrakurikuler, atau program sosial. Dalam peran ini, siswa belajar untuk memimpin dengan hati dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Guru Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islami yang menekankan pada keadilan, kasih sayang, dan pengabdian. Siswa akan lebih memahami pentingnya kepemimpinan yang melayani dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Uzer Uzman (2007:9-11) menjadi seorang guru harus memiliki metode pembelajaran, sudah di pastikan memerlukan peran yang sangat strategi. Semua peran yang guru miliki harus dilakukan karena sebagai pendidik agar metode yang digunakan dapat mudah dipahami oleh siswa yaitu guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator, guru sebagai evaluator.

1) Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat di pentingkan kehadirannya di sekolah, karena gurulah yang akan membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap.

Guru Pendidikan Agama Islam di kelas X tata busana SMK Al-Hikmah sebagai penanggungjawab kecerdasan spiritual siswa dengan memberikan Pendidikan Agama Islam kepada siswanya dengan menanamkan ajaran agama dan pendidikan akhlak sehingga siswa akan menjadi pribadi yang tangguh dan bermoral, karena pendidikan akhlak yang diberikan di sekolah merupakan peletak dasar bagi pendidikan siswa untuk selanjutnya.

Guru di Pendidikan Agama Islam di SMK Al-hikmah sebagai pelaksana tidak hanya dilakukan didalam kelas saja, namun harus juga dilakukan dimana saja terutama dilingkungan sekolah. Sebagai mana bapak Abdul Hakim menyampaikan mengenai pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran ini juga berlanjut ketika diluar kelas, ketika guru melihat seorang siswa dengan perilaku tidak sopan atau melanggar aturan yang ada di sekolah maka guru wajib untuk menegurnya, dan sebaliknya jika siswa melakukan prestasi yang luar biasa atau selalu disiplin maka murid tersebut diberikan apresiasi yang tinggi. Ini merupakan acuan agar siswa tidak melakukan tindakan negatif tapi melakukan tindakan

positif agar bisa mendapatkan apresiasi dari guru yang nantinya akan dibiasakan ketika sudah di luar lingkungan sekolah.

Selain itu dengan bekerjasama antara kepala sekolah, guru, dan siswa dapat mengembangkan potensi dalam diri siswa. Potensi yang dikembangkan adalah meningkatnya rasa persaudaraan, menjunjung tinggi kesopanan, dan berakhlak mulia. Kerja sama merupakan metode dalam membina siswa, dilihat dari kerjasama kepala sekolah, guru, dan siswa. Ketika kerjasama berjalan dengan baik, maka siswa akan dapat mengembangkan potensinya dengan baik.

2) Guru sebagai Pengelola Kelas

Peranan guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu menelola kelas sebagai lingkungan belajar sera merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk senantiasa aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pendidikan formal maupun nonformal salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Guru Pendidikan Agama Islam berhadapan langsung dengan siswanya di kelas melalui proses belajar mengajar. Jadi guru Pendidikan Agama Islam dapat menghasilkan siswa yang

berkualitas, berakhlak, baik secara akademik, keahlian, dan kematangan spiritual.

Di SMK Al-Hikmah memiliki aturan jam 07:00 bel berbunyi anak sudah berada didalam kelas melakukan doa dan membaca *asmaul husna* yang dipantau langsung oleh guru. Setelah adzan zuhur siswa akan diarahkan melakukan sholat zuhur secara berjamaah. Guru juga membuat *treatment* agar siswa patuh ketika kegiatan keagamaan, seperti membuat aturan doa dan membaca *asmaul husna*, ketika siswa patuh maka siswa akan datang sebelum bel berbunyi sudah di lingkungan sekolah. Tapi jika bel berbunyi siswa belum datang maka kecerdasan spiritualnya kurang. Maka sebagai guru agama memperhatikan siswa setiap hari, guru akan memberikan apresiasi kepada siswa yang taat serta *punishment* kepada siswa yang tidak taat dalam kegiatan keagamaan. Guru-guru di SMK Al-Hikmah juga menaati peraturan yang sudah ada seperti masuk tepat waktu dan berpenampilan rapih, agar siswa dapat mencontoh kepada guru.

3) Guru sebagai Mediator

Sebagai mediator guru SMK Al-Hikmah hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

Pendidikan Agama Islam sulit untuk menggunakan berbagai aplikasi edukasi, di zaman saat ini lebih mengutamakan teknologi, dengan terdapat fasilitas LCD dapat membantu dalam pembelajaran seperti memutar video edukasi agar siswa memiliki suasana baru dan lebih semangat serta tidak merasa bosan atau jenuh akan lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Siswa kelas X tata busana SMK Al- Hikmah bisa menggunakan metode apa saja yang diinginkan siswa namun harus sesuai dengan materi yang digunakan yang selalu mengutamakan akhlak yang baik terhadap guru.

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam agar proses belajar mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus melakukan metode pembelajaran berbeda agar dalam proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan dapat dipahami oleh siswa, dan juga agar tetap menyenangkan tidak membosankan.

Dengan guru bercerita maka suasana kelas akan terasa santai dengan begitu siswa akan lebih memperhatikan karena dengan selalu diberikan tugas siswa akan merasa bosan dan jenuh. Terkadang siswa kelas X tata busana SMK Al-Hikmah membentuk kelompok atau menggunakan metode seperti diperkuliahan yaitu membuat makalah lalu dipresentasikan yang membuat siswa akan

saling tanyajawab dan kreatifitas siswa akan keluar. Pendidikan Agama Islam cenderung menggunakan metode ceramah yang membuat siswa lebih mudah merasa bosan, maka dari itu siswa akan lebih sulit atau malas untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

4) Guru sebagai Evaluator

Setiap satu periode mengadakan evaluasi setidaknya satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah tepat. Semua pertanyaan tersebut akan di jawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Sebagai seorang evaluator, guru Pendidikan Agama Islam kelas X tata busana di SMK Al-Hikmah mengukur dan menilai kemajuan belajar siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penilaian tidak hanya berdasarkan hasil tes atau ujian, tetapi juga dari pengamatan sehari-hari, proyek, dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Saya menggunakan berbagai metode evaluasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kemajuan siswa. Metode tersebut mencakup tes tertulis, tes lisan, proyek kelompok, penilaian kinerja, dan observasi. Selain juga menerapkan penilaian formatif seperti kuis dan refleksi diri, yang membantu siswa menyadari kemajuan mereka dan area yang perlu diperbaiki. Penilaian sumatif, seperti ujian akhir semester,

digunakan untuk menilai pemahaman menyeluruh setelah satu periode belajar.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas X tata busana di SMK Al-Hikmah terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang bisa mempermudah peneliti dalam penelitian ini, faktor tersebut berasal dari siswa sendiri maupun dari lingkungan sekitar, faktor pendukung dan penghambat yang ada di SMK Al-Hikmah, yaitu:

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung pada SMK Al-Hikmah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa adalah kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Serta dengan adanya teknologi di zaman sekarang yang mendukung berjalannya pembelajaran. Hubungan antara kepala sekolah, guru, dan siswa juga menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa . Kerjasama yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah membimbing dan mendidik siswa untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan berakhlak mulia yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Faktor pendukung kecerdasan spiritual selain kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan siswa yaitu teknologi. Karena disetiap kelas terdapat fasilitas LCD dapat digunakan untuk pembelajaran seperti menonton video edukasi mengenai akhlak atau bahkan digunakan siswa untuk presentasi agar siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya menggunakan metode ceramah.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambatnya seperti siswa yang merasa jenuh dengan pembelajaran metode ceramah, jadi selaku guru Pendidikan Agama Islam harus mengetahui keinginan yang diinginkan siswa, karena dalam mengembangkan kecerdasan spiritual tidak hanya tentang akhlak namun antusias siswa dalam pembelajaran serta keterbatasannya fasilitas sekolah.

Siswa yang merasa bosan dengan metode pembelajaran yang digunakan akan seandainya sendiri namun ini jarang banget dilakukan oleh siswa kelas X tata busana SMK Al-Hikmah karena mayoritas siswanya perempuan yang mudah untuk diberikan masukan atau arahan.

Solusinya agar siswa tidak merasa bosan yaitu dengan memberikan metode pembelajaran yang berberda. Contohnya seperti memutar video edukasi agar siswa memiliki suasana baru dan lebih semangat serta tidak merasa bosan atau jenuh dapat juga

menggunakan metode seperti diperkuliahan yaitu membuat makalah lalu dipresentasikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara di atas terkait kontribusi guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas X tata busana SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2023/2024, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa sangat signifikan. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa. Melalui pembelajaran agama, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam berperan besar dalam membangun fondasi spiritual yang kuat pada siswa, yang akan membantu mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keseimbangan emosi dan spiritual yang baik. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
2. Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam agar proses belajar mengajar pada siswa

tercapai sesuai dengan tujuan. Metode yang sering digunakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dengan metode ceramah, namun kelas X tata busana di SMK Al-Hikmah pembelajarannya tidak hanya menggunakan metode ceramah terkadang juga dengan membuat kelompok presentasi untuk menghidupkan suasana kelas dengan siswa saling tanya jawab kepada sesama temannya yang berbeda kelompok. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus melakukan metode pembelajaran berbeda agar dalam proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan dapat dipahami oleh siswa agar tetap menyenangkan siswa tidak merasa jenuh.

3. Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa adalah kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Serta dengan adanya teknologi di zaman sekarang yang mendukung berjalannya pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual adalah siswa yang merasa jenuh dengan pembelajaran metode ceramah, jadi selaku guru Pendidikan Agama Islam harus mengetahui keinginan yang diinginkan siswa, karena dalam mengembangkan kecerdasan spiritual tidak hanya tentang akhlak namun antusias siswa dalam pembelajaran.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas maka ada beberapa saran dari peneliti yang dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan perbaikan terhadap kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam

mengembangkan kecerdasan spiritual siswa kelas X tata busana SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, diantaranya sebagai berikut.

1. Saran bagi Sekolah: Sekolah diharapkan terus meningkatkan fasilitas pembelajaran, termasuk perpustakaan, laboratorium, dan ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan teknologi terkini. Hal ini akan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.
2. Saran bagi Guru: Guru disarankan untuk mempertahankan menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah. Metode ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.
3. Saran bagi Siswa: Hendaknya siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dan mempertahankan nilai-nilai spiritual serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- KBBI. 2019, Februari 18. Retrieved from <https://kbbi.kemendikbud.go.id>
- Agustian, A. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Ahyat, N 2017. *Metode Pembelajaran*. Jurnal Management dan Pendidikan Agama Isam. 27-28.
- Akrim. 2020. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bildung.
- Alimin, Z. 2004. *Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Khusus Ke Pendidikan Kebutuhan Khusus Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*. Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus, Vol. 3 No 1 (52-63).
- Amani, N. 2022. *Mengenal Kurikulum Merdeka Belajar*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5005662/mengenal-kurikulum-merdeka-belajar-karakteristik-hingga-kriteria-umum>
- Arifin, M., & Sutriyono. 2019, Januari 19. *Upaya Penumbuhan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Dasar Terpadu Putra Harapan Purwokerto*. 41-48.
- Arwilyanto, Sukung , A., & Sumar, W. 2018. *Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian Teoretis, Eksploratif, dan Aplikatif*. CV. Cendikia Press.
- Ashshidiedy, H. 2018. *Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Penelitian dan Pengukuhan, 70-72.
- Aulia, T. 2023, April 13. *Teknik Analisis data : Pengertian, Jenis, dan Cara Memilihnya*. Retrieved April 28, 2024, from Unit Pengelola Jurnal Ilmiah: <https://uptjurnal.umsu.ac.id/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dan-cara-memilihnya/#:~:text=Teknik%20analisis%20data%20merupakan%20teknik,akan%20membahas%20terkait%20analisis%20data>.
- Ayulianti, B., Hudin, R., & Nardi, M. 2021. *Metode Pembelajaran dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu*. Jurnal Literasi Pendidikan Dasar .
- Azis, R. (2019). *Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 292–300.
- Azka, A. 2021. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Didik SMP Islam Al-Azhar 25 Tangerang Selatan*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 4-5.

- Banyumie, S. 2020. *Menakar Konsep Merdeka Belajar*.
- Drajat, Z. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Dunn, W. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Gadjah Mada University Press.
- Dzakir, & Sadimi. 2011. *Pendidikan Agama Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. Semarang: Rasail Media Group.
- Elwijaya, F., Mairina, V., & Gistituati. 2021. *Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan*. *Jurnal Riset Tindakan*, 68.
- Fatah, N. 2014. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. PT. Remaja.
- Firdausi, Z. 2017. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa*. *Jurnal Al-Hikmah*, 5, 47.
- Fuad, I. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta Timur: Metro Media.
- Hamida, M. 2023. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MAN 4 Madiun*. Skripsi, 50.
- Hasan, M., Aji, N., & Suyitno, M. 2023. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*.
- Imamah, Y., Pujiyanti, E., & Apriansyah, D. 2021. *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa*. *Jurnal Muhtadiin*, 4.
- Indonesia, C. 2021. *Nadiem: Sistem Pendidikan Kita Gagal Edukasi Perubahan Iklim*.
- Jusman. 2018. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 3 Kota Parepare*. Skripsi.
- Kemendikbud. 2019. *Merdeka Belajar*.
- Kemendikbud. 2021b. *Program Sekolah Penggerak*. Retrieved from <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2021/02/Paran-Program-SekolahPenggerak.pdf>
- Kemendikbud. 2021c. *Program Sekolah Penggerak (PSP)*.
- Kemendikbud. 2022. *KBBI Daring*. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penggerak>

- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2023. *SMKS Al-Hikmah* Retrieved from <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/F2D73739-FA80-4955-8F49-98BA83E651A0>
- Kementrian Agama RI. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Kulsum Az Zahroh, A. 2020. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Surya Buana Malang*. Skripsi, 32.
- Maharani. 2019. *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 XIII Koto Kampar Pulau Gadang Kabupaten Kampar*. Skripsi, 4.
- Mamik. 2015. *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama.
- Muhaimin. 2005. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurnida, A. 2015. *Studi Ksus Tentang Kemampuan Membaca Ujaran Anak Tunarungdi SLB-B Dena Upakara Wonosobo*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 28-29. Nurhidayati, M. H. (2018). *Disampaikan pada "Seminar Metode Pembelajaran" b ekerjasama dengan mahasiswa KKN- PPL UNY tahun 2011 di SMP N 2 Depok 1. 1, 1–15*.
- Nursani, S. A. 2023, Mei 2. *Ini dia asal-usul kata guru sang pahlawan tanpa tanda jasa*. Retrieved from artikel detikjabar: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6698455/ini-dia-asal-usul-kata-guru-sang-pahlawan-tanpa-tanda-jasa>.
- Priyanti, L. 2021. *Peran Guru dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pencegahan Bullying di MI Nurul Huda Kota Bengkulu*. Skripsi, 51.
- Purwanti, R. I. Y. A., Primarni, A., & Srihartini, Y. (2023). *Jurnal Dirosah Islamiyah* Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume, 5*, 704–713. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i3.3789>.
- Putri, G. 2019. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu dengan Metode Pembelajaran Speechreading di TKLB B Yakut Purwokerto*. Skripsi Institusi Agama Islam Purwokerto, 37.
- Rahmawati, D. 2018. *Panduan Bahasa Isyarat untuk Pendampingan Penyandang Tuli*. Tangerang: Albasil Aksara.

- Rahmawati, U. 2016. *Kecerdasan Spiritual Santri Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta*. Jurnal Penelitian, 110.
- Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratnawati, & Puspitasari, R. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Rejang Lebong: LP2 STAIN CURUP.
- Reksiana. (2018). Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15, 199–225.
- RI, M. P. 2020. *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak (Nomor 1177/M/2020)*.
- RI, P. B. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Riadi, A. 2011. *Analisis Manual Dan IBM SPSS*. Statistika Penelitian.
- Rohmawati, A. 2015. *Efektifitas Pembelajaran PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 22.
- Rusyani, E. 2019. *Sistem Komunikasi Anak Tunarungu* . Universitas Pendidikan Bandung , 56.
- Sadja'ah, E. 2013. *Bina Bicara, Persepsi, Bunyi, dan Irama*. Bandung: Refika Aditama.
- Saleh, M. 2020. *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19*. Skripsi, 52.
- Salim, Agus. 2016. *Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Dengan Kecerdasan Spiritual Ibu-Ibu pada Pengajian Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa' Langsa*. Retrieved from https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/601/5/141804046_file%205.pdf
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Prs.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. 2021. *Peran Guru dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia*. Jurnal Dinamika Pendidikan, 89.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. 310.
- Sulastrri. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi melalui Metode Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu Kelas II di SLB Kartini Batam*. 3-4.

- Supardi. 2013. *Sekolah Efektif Konsep dasar dan Praktiknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Suprihatiningrum, J. 2016. *Guru Professional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwantoro. 2021. *Kesiapan Sekolah dalam Menerapkan Merdeka Belajar di Masa Pandemi*. 63.
- Syaefudin, Asrul, & Mesiono. 2012. *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Pendidikan)*. Perdana Publishing.
- Syafi'i, F. 2021. *Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak*. Skripsi, 41.
- Tafsir, A. 2008. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Maestro.
- Ubaidillah. 2022. *Peran Guru Agama dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Tanwirul Huda Kabupaten Sumenep*. Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ulfa, M. 2021. *Implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab Jarak Jauh*. Akademia Pustaka.
- Undang-undang RI. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Utami, L. 2015. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang*. Jurnal Ilmiah Psikologi, 68-69.
- UU RI SISDIKNAS Tahun 2003*.
- Uzer Usman, M. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung.
- Wahab, A. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wicaksono, G. 2012. *Hubungan Penguasaan Bahasa (Oral dan Isyarat) terhadap Kemampuan Pembaca Pemula Siswa Kelas I Sekolah Dasar SLB N Kota Magelang*. Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 8.
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought, I(I)*, 105–113. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660/569>.
- Winarsih, M. 2010. *Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu*. SLB Tunarungu X Jakarta, 107.
- Woolfolk, A. E. 2004. *Mendidik Anak-Anak Bermasalah*. Depok: Inisiasi Press.

- Yuliansyah. 2018. *Penggunaan Metode Abjad Jari dan Bahasa Tubuh serta Media Pembelajaran dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri Musi Rawas*. Jurnal Instritut Agama Islam Negeri Bengkulu , 82.
- Yuningsih, S., & Syarifuddin. 2020. *Analisis Pemberian Reward oleh Guru dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VSD Negeri 184 Pekanbaru*. Jurnal PAJAR, 719.
- Zohar, D., & Marshall, I. 2007. *Kecerdasan Spiritual*. Bandung.

Lampiran 1 Surat Keterangan Selesai Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL-HIKMAH
TEKNIK KENDARAAN RINGAN DAN TATA BUSANA
SMK AL-HIKMAH GUNTUR
TERAKREDITASI
 NSS : 322032103018 NIS : 400160
 Alamat : Desa Bakalrejo No. 02 Kec. Guntur Kab. Demak 59565
 ☎ 0812290.3969, Email : smkalhikmah@gmail.com

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 0007/SMK.AH/VII/2024

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan surat saudara Nomor: 83/A.1/5/V/2024 tanggal 20 Mei 2024. Perihal permohonan izin mengadakan penelitian di SMK Al-Hikmah Ds. Bakalrejo, Kec. Guntur, Kab. Demak bersama ini kami sampaikan Fakultas Agama Islam UNDARIS Ungaran bahwa mahasiswa yang berketerangan dibawah ini :

Nama : Yulani Wahyu Ananda
 NIM : 20610019
 Judul Penelitian : Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Tata Busana di SMK Al-Hikmah Desa Bakalrejo, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2023/2024

Telah melakukan penelitian di SMK Al-Hikmah Ds. Bakalrejo, Kec. Guntur, Kab. Demak. Demikian surat ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, dan atas perhatiannya di ucapkan terimakasih.

Waala'ikumsalam wr.wb

Demak, 23 Juli 2024
 Kepala SMK Al-Hikmah



H. Ahmad Nur Hidayat, SE, MH

Lampiran 2 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aktifitas	Hal yang diamati
1.	Mengamati partisipasi lingkungan sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses kegiatan siswa belajar mengajar di kelas X tata busana pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa pada tahun ajaran 2023/2024 2. Proses persiapan yang guru lakukan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa pada tahun ajaran 2023/2024 3. Data lain yang berakaitan dengan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa pada tahun ajaran 2023/2024
2.	Mengamati pelaksanaan proses pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Tata Busana 2. Metode dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Tata Busana 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Tata Busana

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana hubungan antara kepala sekolah, guru, dan siswa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?
2. Bagaimana kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa?
3. Seberapa besar peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?
4. Apakah siswa dapat menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dengan baik?

Pedoman wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Metode pembelajaran apa yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?
2. Strategi apa yang bapak gunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?
3. Bagaimana cara bapak menyampaikan nilai-nilai spiritual kepada siswa?
4. Dan bagaimana cara bapak memberikan motivasi siswa agar dapat menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai spiritual?
5. Bagaimana tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan?

6. Faktor apa saja yang dapat mendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?
7. Apa saja faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?
8. Solusi apa yang bapak lakukan untuk menangani hambatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa?

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Yuliani Wahyu Ananda

Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 10 Juli 2002

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Email : yulianiwahyua@gmail.com

Alamat : AMD RT 03/05, Desa Bakalrejo, Kecamatan
Guntur, Kabupaten Demak

B. Pendidikan Formal

1. TK Marsudi Utomo 1
2. SD Negeri Guntur 1
3. MTs NU Demak
4. MA Negeri Demak
5. UNDARIS Ungaran Sampai Sekarang

C. Pendidikan Non Formal

1. TPQ Al-Huda Bakalrejo, Guntur, Demak
2. Pondok Pesantren Al-Ishlah Sempal Wadak, Bintoro, Demak

D. Riwayat Organisasi

1. BEM Fakultas Agama Islam periode 2020-2021

2. BEM Fakultas Agama Islam periode 2021-2022
3. BEM Fakultas Agama Islam periode 2022-2023
4. Lembaga Amalan Islam UNDARIS periode 2020-2021
5. Wakil Ketua posyandu remaja Ds. Bakalrejo periode 2022-sekarang

Ungaran, 24 Juli 2024

Peneliti

Lampiran 5 Dokumentasi

DOKUMENTASI



Konsultasi dengan Tata Usaha



Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam bapak Abdul Hakim



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Al-Hikmah



Mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X Tata Busana SMK Al-Hikmah



Mengamati pengembangan kecerdasan spiritual yaitu sholat zuhur berjamaah



Mengamati pengembangan kecerdasan spiritual yaitu membaca *asmaul husna*



Mengamati pengembangan kecerdasan spiritual yaitu membaca *asmaul husna*